

Geguritan

# SALIA



Alih Aksara, Alih Bahasa dan Ilustrasi  
**WAYAN JENDRA**

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

38

No 128



GEGURITAN SALIA

0992230

WAY

9

PPS/BI/4



# GEGURITAN SALIA

Alih Aksara & Alih Bahasa:

WAYAN JENDRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Jakarta 1978

Lontar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana  
No. Kropak 108

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

## Kata Pengantar

Bahagiailah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

# Geguritan Salia\*)

"Om Awignamastu"

## Sinom

1. Iseng-isengan manyurat  
Nanging sangkaring kawidi  
Mangapus Bratayuda  
Maninggarang munyi Bali  
Ampura dewa gusti  
Antuk Ida dane ipun  
Mamunggelang carita  
Duk Sang Salia Senapati

Sampun puput  
Kabiseka kajaya-jaya

2. Ne mangkin kalungang-lungang

Ortane rauh sejati  
Kaaturang sang Pandawa  
Eweh pengraose mangkin  
Maumang meminehin  
Sang Kresna nyanggre masaur  
Ngamijilang pangupaya  
Patut pamargine mangkin  
Tur kadauh  
Yogia Ida Sang Nakula

3. Mamargi tan pairingan  
Ludin peteng tan pasundih  
Katuju maan nuutang

Secara iseng mengarang  
Namun karena ditunjuk  
(untuk) mengubah Bratayuda  
Menyalin ke dalam bahasa Bali  
Maafkanlah tuan-tuan  
Dan pula oleh saudara sekalian  
Membangkitkan cerita  
Pada saat Sang Salia diangkat  
menjadi Palima Perang  
Sudah selesai  
Diangkat dan dibaptis

Sekarang ada berita menggemparkan  
Sampailah berita sebenarnya  
Diterangkan pada Sang Pandawa  
Sukarlah pembicaraan sekarang  
Menyidangkan (untuk) membalas  
Sang Kresna yang menjawab  
Mengeluarkan tipu muslihat  
Sebenarnya perjalanan sekarang  
Dan yang ditunjuk  
Sepatutnya beliau sang Nakula

Berjalan tak ada yang mengantarkan  
Lagi pula gelap tanpa obor  
Kebetulan ada yang dapat diikuti

\*) Ditranskripsi dan diterjemahkan dari Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana No. Kropak 108, Jumlah Lembar 24 lembar, pengarang anonim.





Sang Nakula berdatang sembah kepada sang Salia. Kemudian sang Nakula memberitahukan tentang maksud kedatangannya untuk mengahmbakan diri.

Buka piduling Widhi  
Nyelag senjata titib  
Buka tuara ada ngarungu

Mungkin ke ada matakon  
Maseliweran saling tari  
Nagih nuuk  
Meganti-antiang lemah

4. Mangkin ida sang Nakula  
Angob mireng manyingakin

Satingkahe ne ring pondok

Waluyo ring Madrapati

Bancingah maancak saji  
Tiing macerancang alus

Raris ngojog kapereman  
Sang Salya sedek katangkil  
Eluh-eluh  
Kundang-kundang saseliran

5. Kegiat kayune manyingak

Sang Nakula rauh nangkil

Ngandika ida manyapa  
Duh mas mirah uane cai  
Lasia tekane mai  
Buka tong ada ngarungu

Musuh yatna magegelaran  
Nyorogang gajah pedati  
Raris matur  
Sang Nakula saha sembah

Seperti diberi petunjuk oleh Tuhan  
Menyelusup di antara senjata tajam  
Seperti tidak ada yang menghirau-  
kan

Apalagi ada yang bertanya  
Berkeliaran saling menawarkan  
Mau menyentuh  
Menanti hari siang

Sekarang beliau sang Nakula  
Takjub mendengar dan melihat-  
nya  
Segala tingkah laku yang ada di  
pondok  
Ibaratnya seperti di Kerajaan Ma-  
drapati  
Halaman depan istana berpagar  
Bambu bercerancang dengan indah-  
nya  
Lalu menuju ke tempat tidur  
Sang Salya sedang dihadap (oleh)  
Para wanita  
Dayang-dayang pilihan

Terkejutlah perasaan beliau meli-  
hat  
Kedatangan sang Nakula (untuk)  
menghadap  
Berkatalah beliau untuk menyapa  
Duhai permata hatiku engkau  
Selamat datang kemari  
Seperti tidak ada yang meng-  
hiraukan  
Musuh siap siaga bertahan  
Membawa gajah dan kereta  
Lalu berkatalah  
Sang Nakula sambil menyem-  
bah



6. Wacanan ua tan iwang

Wiakti manglalu pati  
Mangden sida memarekan  
Raris mangaturang urip  
Dening ortane jati  
Tingkahe sampun kaatur  
Ring ida sang Darmaputra  
Umadeg ka Senapati  
Pacang nuuk  
Tan wangden dinane benjang

7. Atur titiang tana panjang  
Pisan puputang ne mangkin  
Irika ring ajeng ua  
Keris kawitan puniki  
Kenakang manampanin  
Tewekang anggen manyambud  
Uripe i Nakula  
Ature matung-tung tangis  
Raris ngelut  
Cokor mangaturang raga

8. Sang Salya nyaup ngelisang  
Dadi mawarengan tangis  
Eling waluya maputra

Raris matur mapasihin  
Tan mari mangasih-asih

Ngelut bau mapitatur  
Duh cai sang Nakula  
Lilayang idepe jani  
Tusing buung  
Cai mamanggihang jaya

9. Jani ua mapenauran

Ring ida sang Kurupati  
Mangden da ua mirat dana

Perkataan paman memang tidak salah

Memang benar untung-untungan  
Agar bisa datang menghadap  
Lalu menyerahkan jiwa  
Sebab berita itu sebenarnya  
Pelaksanaannya sudah diatur  
Oleh beliau sang Darmaputra  
Diangkat sebagai panglima perang  
Yang akan menghadapi  
Tiada urung pada hari esok

Tiada panjang perkataan saya  
Lebih baik bunuhlah saya sekarang  
Di sini di hadapan paman  
Keris pusaka ini  
Ambillah dengan senang hati  
Tusukkanlah sebagai pencabut  
Nyawa si Nakula  
Perkataannya diiringi tangis  
Lalu merangkul  
Kaki menyerahkan diri

Sang Salya merangkulnya segera  
Jadi menangis bersama-sama  
Teringatlah sebagai putranya betul

Lalu berkata mengasihi  
Tak henti-hentinya mengatakan  
kasih sayang  
Merangkul bahu menasehati  
Duhai engkau sang Nakula  
Relakanlah hatimu sekarang  
Tiada urung  
Engkau mendapatkan kemenangan  
Sekaranglah paman akan membayarnya  
Kepada beliau sang Kurupati  
Agar jangan paman tidak membalas pemberian orang

Sesanan ratune luih  
Ring ida rakan cai  
Urip ua suba kaatur

Saduke di wirata  
Tui ping sapta dumadi

Mangden tumut  
Ala ayu ring Pandawa

10. Dening sekala tan sida  
Niskalane jua kapanggih  
Ne jani ua mangirtiang  
Mangden sami mapikolih  
Urip uane cai  
Laksana dini kaatur  
Kasukane bas kaliwat  
Baan ida sang Kurupati  
Tan pangitung  
Jengah ua mamirat dana

11. Dadi tanggun kakedekan  
Lega pisan ua mati  
Merarapan rana yadnya

Ne jani ua mangawidi

Tan lian rakan cai  
Sang Darmaputrane putus  
Ida pagutang teken ua

Maninggalang Sanghyang urip  
Dening putus  
Sanjata Sanghyang Pustaka

12. Keweh yan manglawan ua  
Dening panugrahan luih

Pican lan betara Rudra

Prilaku seorang raja utama  
Kepada beliau kakakmu itu  
Jiwa paman sudah paman se-  
raahkan  
Pada waktu di wirata  
Sekalipun tujuh kali paman  
menjelma  
Agar tetap turut  
Baik maupun jelek di Pandawa

Karena sekala tidak bisa  
Dengan jalan niskala ketemu\*  
(Nah) sekarang paman mendoakan  
Agar semuanya berhasil  
Jiwa paman padamu  
Paman serahkan di sini  
Kesenangan yang berlebihan  
Oleh beliau sang Kurupati  
Tan perhitungan  
Malu paman tidak membalas kebaik-  
annya

Menjadi bahan tertawaan  
Amat senang paman mati  
Dengan jalan berkorban di pepe-  
rangan  
Sekarang paman akan menganjur-  
kan  
Tidak lain kakakmu (itu)  
Sang Darmaputra yang bijaksana  
Beliaulah tampilkan untuk meng-  
hadapi paman  
Melepaskan jiwa  
Sebab bijaksana  
Senjata Sanghyang Pustaka

Sukar bila melawan paman  
Sebab pembicaraan yang amat  
utama  
Pemberian dari Batara Rudra

Acintia nirmala ening  
Ento cening senjata luih

Pasupati geni murub  
Suba ngulahang dewata  
Detia raksasa ne luih  
Asing musuh  
Pitui yaksa pisaca

13. Puniki ne kabesenang  
Antuk sanghyang Pasupati  
Ida sang nguguanin darma  
Pagehing brata semadi  
Nanging sikep astrane luih  
Suba ngalahang sad ripu

Ento yogia mengalahang

Rarapan uane mulih

Pacang nemu  
Suarga Rudra bawana

14. Aketo suba peragat  
Gatiang ne jani mulih  
Mangden tusing katengehan  
Ne kulambi maseterip  
Bekelang cai mulih  
Lautang anggon kakudung  
Sang Nakula raris nunas  
Manyumbah raris mapamit  
Sampun mantuk  
Tangise tan papekatan

15. Sarauhe ring pasanggraan  
Sampun sami kapiuning  
Ring ida sang Darmaputra  
Ature matungtung tangis

Ida sang Arimurti

Tanpa bentuk suci murni  
Itulah senjata yang amat utama  
anakku  
Pasupati api yang menyala-nyala  
Sudah pula mengalahkan dewata  
Detia raksasa yang sakti  
Setiap musuh  
Walaupun yaksa, pisaca

Itu yang dipesankan  
Oleh sanghyang Pasupati  
Beliau yang menegakkan darma  
Kukuh akan brata dan semadi  
Dan bersenjata panah yang utama  
Sudah bisa mengalahkan enam mu-  
suh  
Itulah sebenarnya yang dapat me-  
ngalahkan  
Sebagai jalan paman untuk berpu-  
lang  
Akan menemui  
Sorga tempat batara Rudra

Begitulah sudah selesai  
Cepat-cepatlah pulang sekarang  
Agar tidak diketahui  
Ini baju bersetrip  
(sebagai) bekal engkau pulang  
Pakailah sebagai krudung  
Lalu menerima sang Nakula  
Menyembah lalu mohon diri  
Setelah pulang  
Tangis tiada henti-hentinya

Setibanya di pesanggrahan  
Sudah semuanya diberitahu  
kepada beliau sang Darmaputra  
Perkataannya diiringi dengan ta-  
ngis  
Beliau sang Arimurti



Sang Salia berusaha menenangkan pikiran Sang Satyawati yang sedang dilanda kesedihan karena mengetahui bahwa suaminya akan memimpin peperangan.

Ledang kayune mangrungu  
Dening ida ngumandelang  
Dening jati sampun polih

Kadi tuduh  
Waluyo sampun ring tangau

16. Sang Nakula sampun budal  
Sang Salya oseki ne mangkin

Uyang mawetu biapara  
Belangsah merasa paling  
Dek-dek menyakitin ati  
Nyoaten ngawe pangelipur  
Carane mangden punah  
Tuah ida sang Satiawati  
Gempor lesu  
Marodos melisah

17. Tan sakaring ajerih seda  
Mamelanin guru laki  
Jatine nu alam-alam  
Tuara kapepekan kasih  
Tingkahe masilih-kasih  
Matemu ring jeroning kasur  
To kerana dadi cara  
Buyar sambek dadi tangis  
Segu-segu  
Macap-cap ujan yeh mata

18. Ne mangkin ida sang Salya  
Milu miturunin sedih  
Baan ayune kaliwat  
Roma asepi kadi mangsi

Kasor guleme kangin

Kalah ujane masepuk  
Manuju ngambaang roma  
Cacingake nudut ati

Senanglah hatinya mendengar  
Sebab beliau mengandalkan  
Karena memang benar telah  
mendapat  
Seperti sudah nasib  
Seperti sudah ada di tangan

Setelah kembalinya sang Nakula  
Sang Salya sesak perasaannya se-  
karang  
Resah dan menimbulkan panas  
Gelisah dan bingung  
Hancur luluh menyakitkan hati  
Berusaha menghibur  
Caranya agar hilang  
Hanya beliau sang Satiawati  
Lemas tanpa tenaga  
Jatuh bergulingan

Bukanlah karena takut mati  
Membela suami  
Sebenarnya masih saling kasih  
Tiada terpenuhi cintanya  
Prihal berkasih-kasihan  
Bertemu di atas kasur  
Itu yang menjadi sebab  
Ceraai berai menjadi tangis  
Sedu-sedan  
Bercucuran hujan air mata

Sekarang beliau sang Salia  
Turut serta bersedih  
Disebabkan kelewat cantiknya  
Rambutnya lebat hitam seperti  
mangsi  
Kalahlah mendung yang ada di  
timur  
Kalah pula hujan yang amat lebat  
Pada saat menguraikan rambut  
Penglihatannya amat menarik  
hati

Nunjung biru  
Ngasorang laliat kidang

Bagaikan tunjung biru  
Mengalahkan mata kidang

19. Rempuh manis yan ngandika  
Kadi rebab maor suling  
Ngasorang tambulilingan  
Pantes menatunin ati  
Ngenah cokore gading

Nyalang kadi gedah alus  
Jengah i pudak cinaga  
Madiane nyaleog ramping  
Tui nungkul  
Ikedapan angsoaka

Merdu manis bila berkata  
Seperti rebab bercampur seruling  
Mengalahkan (suara) kumbang  
Pantaslah bisa melukai hati  
Kelihatan kakinya putih ke kuning-  
kuningan  
Jernih seperti kaca yang halus  
Malu si pudak cinaga  
Pinggangnya melenggok ramping  
Benar-benar kalah  
Bunga kedepan dan angsoaka

20. Entikan gadunge kalah

Ring ida sang Satiawati  
Rikalaning mateenan  
Nguciwayang nyuh gading  
Yening pada ia masanding

Kudiang mengalaang susu

Pagenahan menyan gula

Kaayon sang Satiawati  
Yaning pigum  
Suksat pamupulan bulan

Tumbuhnya si pohon gadung juga  
kalah  
Oleh beliau sang Satiawati  
Pada saat menekan sesuatu  
Mengalahkan sibuah kelapa kuning  
Jika seandainya dia sedang bersan-  
ding  
Bagaimanakah caranya mengalah-  
kan susunya  
Memang merupakan tempat me-  
nyan dan gula  
Akan kecantikan sang Satiawati  
Kalau dibicarakan  
Seperti tempat kumpulnya bulan-  
bulan

21. Sepatut yan sawangang  
Tong ada kasoran malih  
Pantes maka candra kanta  
Sang Salia nyandang manyanding

Luih juru pepasiin  
Pangucape manis rempuh

Sebenarnya bila diumpamakan  
Tidak ada yang kalah banding  
Cocok sebagai bulan kaca  
Cocoklah sang Salia menyandingi-  
nya  
Bagus sebagai perayunya  
Segala perkataannya amat merdu  
manis

Ento nyandang anggon tulad

Solah bisa mangulanin

Yan mangrum-rum

Manis mangenyang manah

22. Duh ratu denda mas mirah  
Winten titiang Satiawati

Swabawane kasebetang

Dadi mangelungang alis

Cacingake mangejoin

Apa kerana muyar gelung

Sekare maburarkan

Msepuk maebo miik

Alah ukup

Pondoke baan gegandan

23. Manis cacingake ilang  
Tura anggon nyeledetin  
Wantah i ratu mas mirah  
Pamupu lan sarwa sari  
Wiakti paragayan ratih

Kawingutang tanah garu

Eweh titiang nyaritayang

Kaayon sang Satiawati

Pasih madu

Nguciwayang kemanisan

24. Punapi sih iwang titiang  
Meneng tan kayun manolih  
Kadurus ratu muikang

Parekane ngasih-asih

Titiang dueg matur sisip

Ampurayang sampun bendu

Patutlah itu dipakai sebagai contoh

Pandai bisa menuruti

Bila sedang merayu

Manis menghancurkan kalbu

Duhai dinda mas mirah

Permata hatiku dikau sang Satiawati

Cahaya mukanya kesedihan

Selalu bermuram durja

Pandangannya selalu menjauhi

Apakah sebabnya merusak gelung

Bunganya lepas berserakan

Semerbak berbau harum

Seperti dipenuhi

Rumah ini dengan bau harum-haruman

Kesahduan matanya hilang

Tak dipakai untuk melirik

Hanya paduka emas-permata

Tempat kumpulan sari-sari

Benarlah penjelmaan Dewa Ratih

Kawingutang tanah garu

Sukarlah saya menceritakannya

Kecantikan sang Satiawati

(Bagai) lautan madu

Yang mengalahkan yang serba manis

Apakah salah saya

Diam tiada mau menoleh

Sampai hati paduka tak mau diajak bicara

Hambamu mohon belas kasihan

Saya mohon maaf atas kesalahan saya

Maafkanlah jangan marah



Tingkah parekane sayang

Juru ngiket sekar sai

Raris nunggu

Kayon ratu ring pamereman

25. Megadingin peteng lemah

Medet mata sai-sai

Durung pisan maen tulak

Yadin katuduh nyekarin

Pantesang manerapin

Mangntengin mekek susu

Tan mari masuaka

Tuara lalis maningalin

Bane lucu

Ratu tong dadi tunaan

26. Mangkin nyandang paicaang

Madian i ratune ramping

Sarere titiang ban cingak

Upain kenyanje manis

Usang menyakitin

Bas kadurus i ratu bendu

Mangkin nyandang ampurayang

Titiang tuna yan pengawi

Antuk kulub

Awinan menggah piduka

27. Bau mara matra kencan

Masaur sang Satiawati

Wiakti ratu cokorda

Awinan titiang subih

Kabatek baan subakti

Dulurin manah ulangun

Perbuatan hambamu yang disayang

Tukang pengikat bunga setiap hari

Lalu menjaga

Kecantikan paduka di pembaringnya

Begadang siang malam

Memaksa mata setiap hari

Belum pernah sama sekali menolak

Walau disuruh memasangi bunga

Menyesuaikan pasangan

Menyelandangi dengan ketat pada susu

Terus memohon suaka

Tidak mau memperhatikan

Yang menyebabkan lucu

Ratu tak boleh kekurangan

Sekarang patutlah dihadiahkan

Pinggang ratu yang ramping

Lihatlah saya dengan lirikan

Berilah upah dengan senyuman yang manis

Hentikanlah menyakiti

Terlalu berlebihan ratu membenci

Sepatutnya sekarang memaafkan

Saya serba kurang jika membuat karangan

Sebab bodoh

Yang menyebabkan sampai marah

Baru sedikit berkencan

Menjawablah sang Satiawati

Memang paduka ratu

Sebabnya saya bersedih

Lantaran amat setia

Diimbangi dengan perasaan kagum

- |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Wiadin titiang nados bela<br/>         Yan sampun manuuat indik<br/>         Tui lebur<br/>         Yan magehang pangubaya</p>                                                                                                                                                                                                             | <p>Walaupun saya akan menjadi bela<br/>         Jika sudah menurut aturan<br/>         Walaupun hancur<br/>         Jikalau menepati perjanjian</p>                                                                                                                                                                                                                                             |
| <p>28. Tani asin melaksana<br/>         Bilang pura masesangi<br/>         Saking tedun aning yuda<br/>         Antuk titiang mangastiti<br/>         Sadina mabanten suci</p> <p>Mangde kasidan rahayu<br/>         Cokorda panjang yusa<br/>         Teher ida sanghyang widi<br/>         Jaya saturu<br/>         Kaucap singa purusa</p> | <p>Tiada henti menjalani<br/>         Setiap pura berkaul<br/>         Karena terjun ke peperangan<br/>         Saya mendoakan<br/>         Setiap hari menghaturkan sajen<br/>         suci<br/>         Agar bisa mendapat keselamatan<br/>         Paduka panjang umur<br/>         Dikabulkan oleh sanghyang widi<br/>         Menang terhadap musuh<br/>         Disebut singa perkasa</p> |
| <p>29. Mangkin rauh i Nakula<br/>         Pangeraose sada pingit<br/>         Cokorda tong dadi pisah<br/>         Lalis manyeraang urip<br/>         Apa pegaine jani<br/>         Sekancane onya lebur<br/>         Titiang mapamit riin<br/>         Jumlah mangemasin mati<br/>         Enu balu<br/>         Cokorda lunga newata</p>    | <p>Sekarang datanglah sang Nakula<br/>         Amat rahasia pembicaraannya<br/>         Paduka tak bisa dipisahkan<br/>         Rela menyerahkan jiwa<br/>         Apa yang diperbuat sekarang<br/>         Semuanya habis basmi<br/>         Saya mohon diri lebih dahulu<br/>         Untuk mati di rumah<br/>         Malah janda<br/>         Paduka pergi ke alam baka</p>                 |
| <p>30. Ngambil keris ring pamereman<br/>         Sang Salya sebet ngebutin<br/>         Duh mas mirah atma jiwa<br/>         Ratu sang diah Satyawati<br/>         Sang kadi giri putri<br/>         Tan pepada ring ayu</p> <p>Mangkin ja dumun pinehang<br/>         Sampun ratu salit tampi<br/>         Wiadin rauh</p>                   | <p>Mengambil keris di pembaringan<br/>         Sang Salya segera merebutnya<br/>         Duhai permata hatiku<br/>         Ratu sang Diah Satyawati<br/>         Yang seperti giri putri<br/>         Tidak ada samanya dalam hal<br/>         kecantikan<br/>         Pikirkanlah sekarang<br/>         Janganlah ratu salah terima<br/>         Biarpun datang</p>                            |

Ipun raden Nakula

31. Kewanten titiang manyapa  
Doh titiang nyeraang urip

Semalih boya nyidaang  
Ipun matanding kesaktian  
Yan sawangang tanah langit

Lilayang kayun i ratu  
Usan mirah sumangsaya

Pesira purun matanding  
Dados tepung  
Pitui detia pisaca

32. Tan wenten titiang ngewehang  
Memademang musuh sakti  
Tingkah jaya para jaya  
Sara tuduh sanghyang widi

Yan kasidan ne ungsi  
Titiang ngiring i ratu ayu  
Manemu ring indra loka  
Apang sareng tumitis  
Ala ayu  
Mekaronan manggih suka

33. Bane tong dadi pasah

Mangden sida jua makanti  
Yaning ratu dados bunga  
Masepok maebo miik  
Suka titiang menadi  
Tambulilinagan makebur  
Mangisep sarining bunga  
Tuara lalis maningalin  
Mapan ditu  
Tongos manise mapunya

Dia raden Nakula

Cuma saya menyapanya  
Tidak mungkin saya menyerah-  
kan jiwa  
Apalagi tidak mampu  
Dia bertanding kesaktian  
Bila diumpamakan seperti tanah  
dengan langit  
Relakanlah pikiran ratu  
Hentikanlah sayang kekhawatir-  
anmu  
Siapa pun yang berani melawan  
Akan menjadi tepung  
Biarpun detia pisaca

Tidak akan saya sukar  
Membunuh musuh sakti  
Pri hal menang atau kalah  
Terserahlah Tuhan yang menen-  
tukan  
Kalau bisa yang dituju  
Saya mengiringi ratu yang ayu  
Bertemu di Indraloka  
Agar bersama-sama menjelma  
Baik buruk  
Bersama-sama menemui kebaha-  
giaan

Karenanyalah tak bisa dipisah-  
kan  
Agar bisa hendaknya berteman  
Jika paduka menjadi bunga  
Semerbak berbau harum  
Senanglah saya bila menjadi  
Kumbang yang bisa terbang  
Menghisap sari-sarinya bunga  
Tak kan rela meninggalkan  
Sebab di sana  
Tempat sebenarnya manis

34. Yan ratu dados pediapa  
Nyaleog ampehang angin  
Titiang buduh kasemaran

Titiang i gadung kasturi  
Nyadia pacang mangelilit  
Yening ratu dados kidung  
Mapupuh mawiletan  
Titiang maguru kakawin  
Mangden atut  
Mahresue dirga peluta

35. Tui ida batara Brahma  
Makaria lintang ngapikin  
Mati yan ada nelebang  
Ayune lebih ngelangit  
Mungkin keajak kasih  
Matemu ring jroning kasur  
Yan kija to rasanya  
Bilih mati titiang ngipi  
Tuah i ratu  
Dewan kelangene meraga

36. Wiakti boya nyidayang  
Kawine pacang mangurit  
Tuin panegara telasang  
Geburang sekare alih  
Puniki anggen ngetekin

Boya manyidayang puput  
Wiadin gununge rusak  
Raris mangenyayang pasih  
Dija ruruh  
Boya polih sesawangan

37. Puniki awinan titiang  
Tan mari pacang mangelantig

Jika ratu menjadi pohon padapa  
Meliuk ditiup angin  
Saya menjadi gila asmara

Sayalah si gadung kasturi  
Bersedia akan meliliti  
Bila ratu menjadi kidung  
Bertembang dengan sajaknya  
Saya akan berguru lagu  
Supaya sesuai  
Panjang pendek iramanya

Sesungguhnya betara Brahma  
Bekerja amat hati-hati  
Mati kalau ada yang meresapkan  
Lebih dari selangit kecantikannya  
Lebih-lebih diajak bercinta  
Bertemu di dalam kasur  
Entah ke mana rasanya  
Seperti mati saya mimpi  
Hanya Ratu  
Wujud kebahagiaan yang sesungguhnya

Betullah tidak bisa  
Pujangga hendak menceritakan  
Walaupun negarawan dikisahkan  
Hamburkan bunga yang dicari  
Itulah yang dipakai untuk menghitung  
Tidak akan bisa selesai  
Biar pula hancur gunungnya  
Lalu menghancurkan lautan  
Di manakah akan dicari  
Tidak akan dapat pengandaian-nya

Itulah sebabnya saya  
Tidak henti-henti menggantung-kan diri

Durung med mamarekan  
Wiadin katuduh nyekarin

Titiang pacang manyatiain  
Ngiring kayun i ratu  
Sakadi ilene mara  
Tan pasah mengamong sari  
Aduh ratu  
Pacang ngalih galang bulan

38. Sapunika antuk ida  
Pradnyan ida ngasih-asih  
Maselat-selat bebasan

Kidung maduluran kenying  
Sambilang memasanin  
Anggon nyekenang pangrum-rum  
Carane mangden punah  
Ne Dewa Ayu Sang Satyawati  
Sambil sungsut  
Tan mari mabitbit sinjang

39. Dering sue antuk ida  
Manungkulan ngasih-asih  
Wetu polih manyingseang  
Ditu ida kurang tangkis  
Ida sang Satyawati  
Nunkasang gelisan lesu  
Sawetne kadi kocokang

Menglier dadi mangipi  
Suba ditu  
Ring suranadi masiram

40. Prayatna mitia magadang  
Mangerungu tuture luih  
Raris sirep makaronan  
Lancingane nu makilit  
Tangane silih galengin

Belum puas mengabdi  
Walaupun disuruh memasangi bu-  
nga

Saya akan rela melakukannya  
Menuruti kehendak Ratu  
Seperti tariannya yang baru lalu  
Tiada lepas mengandung sari  
Duhai Ratu  
Akan mencari terang bulan

Begitulah cara beliau  
Pandai beliau merayu  
Diselang-selingi dengan terjemah-  
annya  
Kidung disertai dengan senyuman  
Sambil menerangkannya  
Dipakai memperjelas rayuannya  
Caranya agar hilang  
Ni Diah sang Satyawati  
Sambil bermuram durja  
Terus sambil memelin-melin pa-  
kaian dalam

Karena lama oleh beliau  
Menghibur mengasihi  
Baru dapat kesempatan  
Saat itu beliau kurang hati-hati  
Beliau sang Satyawati  
Cepat lunglai dalam pertahanan  
Sebab seperti diombang-ambing-  
kan  
Tertidur lalu bermimpi  
Sudah di sana  
Mandi di Suranadi

Melek dengan hati-hati  
Mendengarkan nasehat yang baik  
Lalu tidur bergelut  
Ujung sarungnya masih saling ikat  
Saling berbantakan tangan

- Madupdupang silih gelut  
Masuara i penalikan  
Ping pitu sawang nanginin  
Anak agung  
Matangi keweh matinggal
41. Nupdupang sambil patelanan
- Ngembus tangan manatakin
- Panagsaya ketangehang  
Yan ida polih matangi  
Wiakti sang Satyawati  
Tan mangde nangis mangelut
- Dening tong dadi pasah  
Punika ne kajerihin  
I Dewa agung  
Patelanan nyangka angkihan
42. Wau tedun kadi rikat  
Lancingane nu makilit
- Keweh yan pacang ngelasang  
Irika mengambil keris  
Maneres raris mamegatin  
Tan pangitung sutra alus
- Masongket babintangan  
Nyerebet atengah lebih  
Kari engsut  
Sampun malih kabecikang
43. Sampun masuk maring karas  
Bulak-balik atine sedih  
Raris mangunggaang canang  
Ganteme anggen mekelin
- Tangane silih galengin  
Dampingin karase alus
- Merayu sambil saling rangkul  
Berbunyiilah tanda waktu  
Tujuh kali sebagai membangunkan  
Anak agung  
(ketika) bangun sukar akan pergi  
Menidurkan dengan perlahan-lahan  
Melepaskan tangan yang dipakai bantal  
Khawatir ketahuan  
Jika beliau bangun  
Sesungguhnya sang Satyawati  
Tidak urung merangkul dan menangis  
Sebab tidak bisa berpisah  
Itu yang dikhawatirkan  
I Dewa Agung  
Ngatur nafas perlahan-lahan  
Baru turun amatlah sulitnya  
(Sebab) ujung sarungnya masih terikat  
Sulit bila akan melepaskan  
Saat itu beliau mengambil keris  
Menyerat untuk memutuskan  
Tidak memperhitungkan kain sutra halus  
Bersongket seperti bintang  
Melambui lebih dari setengah  
Yang masih tersangkut  
Sudah diperbaiki kembali  
Sudah dipaparkan di dalam surat  
Bolak-balik hatinya sedih  
Lalu mengunyah sirih  
Dibekali dengan sepehan tembakau  
Tangannya sendiri dipakai bantal  
Didampingi dengan surat yang indah



Sang Salia mengajak Sang Satiawati tidur bersama supaya pikirannya tenang.

- Pindayang putra-putrayan  
Mangling mangusud pipi  
Ngetus kayun  
Tingkahe kelangan jiwa
44. Bimbang tong dadi majalan  
Busan-busan tolah-tolih  
Pamargine dempa-dempa  
Yan rasayang tan pagalih  
Yan tan mamageang kirti  
Pilih wangde magegebug  
Sawetning satia wecana  
Mula ratu toh prajurit
- Raris nyujur  
Mangungsi yang rana yadnya
45. Raris medal ka bancingah
- Para ratu menampekin  
Kaula sampun madabdab  
Ibekan gajah pedati  
Tuara sida baan ngimpasin  
Gong beri pada menabuh  
Raris manyoroang panjak  
Ne yogia malu di uri
- Saha tunggal  
Tumuli raris mamargi
46. Garegean kuda gajah  
Miwah suryak memarungin  
Maduluran gegambelan  
Gupek kempul nganyih-anyih  
Kecek gangsa miwah cegir  
Suaran sungu ngalup-alup  
Luir ombaking segara  
Gumuruh mawanti-wanti  
Pagerudug  
Panjake tan papegatan
- Diandaikan sebagai boneka  
Meraba pipi sambil menangis  
Mematahkan semangat  
Laksana kehilangan jiwa
- Bimbanglah tak bisa berjalan  
Sebentar-sebentar menoleh  
Jalannya tertahan-tahan  
Tiada bertulang dirasakan  
Jika tidak tetap bertekad baik  
Kemudian batal akan berperang  
Sebab setia terhadap perkataan  
Betul-betullah raja keturunan  
pahlawan  
Lalu menuju  
Menuju tempat pertempuran
- Keluarlah lalu beliau ke muka  
istana  
Didekati oleh para raja  
Rakyat semua sudah siap siaga  
Penuh dengan gajah dan kreta  
Tidak bisa dihindari  
Semua gamelan sudah berbunyi  
Lalu membagi-bagi rakyat  
Yang patut di depan dan di belak-  
kang  
Beserta dengan kendaraannya  
Kemudian lalu berjalanlah
- Ringkik kuda dan gajah  
Dan sorak sorai menimpalnya  
Didahului dengan bunyi gamelan  
Gendrang kempul amat merdunya  
Kecek gangsa beserta gong  
Bunyi trompet menggema  
Laksana ombak lautan  
Riuh rendah bertalu-talu  
Gegap gempita  
Rakyat tiada putus-putusnya



## durma

1. Mangkin mangkat sang Salya  
Mungguing rata  
Angeransuk busana asri  
Murub tejane dumilah  
  
Makedep-deping soca  
Kadi surya wau mijil  
  
Sakeng udaya  
Wau manunggang adri  
  
Sekarang berangkatlah sang Salia  
mengendarai kreta  
Memakai pakaian yang indah  
Menyala-nyala cahayanya gemer-  
lapan  
Berkelap kelip seperti permata  
Seperti matahari yang baru mun-  
cul  
Dari tengah kolam  
Baru berada di atas gunung
2. Sesek jejel para ratu sahawahana  
  
Sanjata pada titib  
Murub teja dumilah  
  
Kadi tatit ring ambara  
Saha tunggu mangebekin  
  
Kadi kali alah  
gong beri pada ngiring  
  
Penuh sesak para raja beserta de-  
ngan kendaraannya  
Lengkap dengan persenjataan  
Gemilang cahayanya menyala-  
nyala  
Seperti petir di angkasa  
Beserta penuh dengan kendaraan-  
nya  
Seperti kiamat dunia  
Diiringi oleh suara gamelan
3. Tan warnanen lampahe sang prabu  
Salya  
Sapmun rauh ne mangkin  
Ring tengaing rana  
Gellis ningkaang gelar  
  
Kalintang madur gati  
Gelar korawa  
Ne ngemit sang Kurupati  
  
Tiada diceriterakan perjalanan sang  
Salya  
Sampailah sudah sekarang  
Di tengah pertempuran  
Lalu segera memasang bentuk  
perlawanan  
Kelewat rapatlah  
Pertahanan Korawa  
Yang menjaga sang Kurupati
4. Pra ratu mantri punggawa pada  
prayatna  
  
Para raja ponggawa semua ber-  
hati-hati

Mangemit sang Kurupati  
Kadi pasir mangebek  
Ne mangerusakang buana  
Solah watek ratu sami  
Pada prawira  
Wicaksana weruh ring jurit

5. Sampun puput sang Korawa  
magegelaran  
Sang Pandawa kocap mangkin

Gelis ida menabdabang  
Mengarepang punang wadua  
Ngeredeg teked ke kalangit  
Saha wahana  
Kadi mega ring langit

6. Sampun gelis waduane pada  
manesekang  
Raris metangkep gelis  
Rame punang yuda  
Manujah silih tujuh  
Mamanah silih panain  
Rame kang perang  
Pada kueh ngemasin mati

7. Nora ka arep mundura pada  
prawira  
Tan wilangen kuehing mati  
•  
Siu keti laksa  
Irika raris mulat  
•  
Watek ratu sami ngiring  
Ida sang Duryodana  
Ngandika sada gelis

8. Raris gelis watek ratune sinamian  
Saha wahana sami  
Karep mentang panah

Menjaga sang Kurupati  
Seperti lautan sedang pasang  
Yang menghancurkan dunia  
Tingkah pilah para raja semua  
Sama-sama gagah berani  
Bijaksana dan mahir tentang ilmu  
keperajuritan

Sudah selesai sang Korawa meng-  
atur bentuk pertahanan  
Dicitrakan sang Pendawa seka-  
rang  
Segera beliau mempersiapkan  
Memajukan prajuritnya  
Gemuruh sampai ke angkasa  
Beserta kendaraannya  
Bagaikan mendung di angkasa

Secepatnya sudah prajurit saling  
mendesak  
Lalu bertempur segera  
Amat ramai pertempuran itu  
Saling tombak-menombak  
Saling panah memanah  
Sungguh ramai pertempuran itu  
Sama-sama banyak yang mati

Semuanya gagah berani tak ada  
yang mundur  
Tak terhitung banyaknya yang  
mati  
Seribu keti laksa  
Di sana lalu maju  
Para raja semua ikut  
Beliau sang Duryodana  
Memberi perintah dengan segera

Lalu cepat para raja sekalian  
Beserta dengan kendaraan semua  
Maju membentang panah

- Bales makadi ujan  
 Tuara bakat baan ngimpasin  
 Pandawa bala  
 Akueh mangemasin mati
9. Sisan mati pada kangelan  
 Tan sida ban mangelawanin  
 Dadi ia ngenggalang  
 Melayu amngungsi untat  
 Kakepung tur katumbakin  
 Ada manyabat  
 Panjak Pandawa lilih
10. Angelis ngandika ida sang-  
 Darmaputra  
 Ring watek ratune sami  
 Ih watek pertiwa  
 Waduane suba kalah  
 Larut kalah sisan mati  
 Jani gatiang  
 Tulungin ia ajak sami
11. Raris tedun sang Bima mangu-  
 yeng gada  
 Mamupuh tuara gigisin  
 Gajah kuda kreta  
 Dek-dek remuk ia kalempang  
 Sang Arjuna mamenain  
 Ban sara sanjata  
 Akueh pada mangemasin  
 Wenten malih ne purusa manga-  
 repang
12. Tingkahnya tan papekering  
 Manyagjag manguyeng pedang  
 Ulate tahu purusa  
 Sengeh sang Parta nyandakin  
 Ceceh memanah  
 Akeh mangemasin mati
- Lebat seperti hujan  
 Tidak bisa dihindari  
 Prajurit Pandawa  
 Banyak yang menjadi korban
- Sisa-sisa dari yang mati semua  
 kepayahan  
 Tiada mampu memberi perlawan-  
 an  
 Jadi cepat-cepatlah mereka  
 Lari ke belakang  
 Dikejar dan ditombaki  
 Dan yang melempari  
 Prajurit Pendawa kalah
- Segera sang Darmaputra berkata  
 Kepada semua raja sekalian  
 Ih para perwira sekalian  
 Prajurit kita sudah kalah  
 Sisa dari yang mati lalu kalah  
 Cepat-cepatlah sekarang  
 Tolong mereka bersama-sama
- Lalu terjun sang Bima memutar-  
 mutar gada  
 Mengamuk amat hebatnya  
 Gajah, kuda, kreta  
 Hancur luluh dipukulnya  
 Sang Arjuna memanahi  
 Dengan senjata panah  
 Banyak yang menjadi korban  
 Ada lagi yang maju gagah berani
- Lakunya tak terperikan  
 Maju memutar pedang  
 Tingkahnya betul-betul kesatria  
 Tahu sang Parta menghadapi  
 Menghujani dengan panah  
 Banyak akibatnya mati

13. Sebet nindih ban panah mautama      Sibuk bertahan dengan panah utama  
 Akeh tan kena wilangin      Tak terhitung banyaknya  
 Ring tengahing rana      Di tengah peperangan itu  
 Ibek sekadi ujan      Penuh seperti hujan  
 Wiakti tan wenten panggil      Betul-betul tak ada yang luput  
 Keh ne mapelinggihan      Banyak yang berkendaraan  
 Tiba mabela serati      Datang membela
14. Ditu egar panjak Pendawa      Saat itu gembiralah prajurit Pandawa maju  
 nyagjag      Bersorak dan menuding  
 Masuryak saha manuding      Hai engkau anjing  
 Ih iba segaon      Hadapilah kami sekarang  
 Mai jani kai papas      Aku memang berdarah prajurit  
 Kai mula tos prajurit      Rasakanlah sekarang  
 Ne jani taanang      Takkan urung engkau mati  
 Masa buung iba mati
15. Sang Arjuna memanah bala      Sang Arjuna memanah para prajurit Korawa  
 Korawa      Banyak akibatnya mati  
 Akeh mangemasin mati      Lima puluh seratus ribu laksa  
 Seket satus siu laksa      Berlarian menuju sang raja  
 Malaib ngungsi Nrapati      Sisa-sisa dari yang mati  
 Sisaning pejah      Kurang lebih tujuh ribu  
 Sawetara satus tali
16. Palaibe pada ngungsi sang      Semua larinya menuju sang Prabupati  
 Bupati      Gentar tiada berani menoleh  
 Kucup tan purun manolih      Lalu berkata menyembah  
 Tumuli matur manyembah      Menghaturkan bahwa sang Karna mati  
 Nguningang sang Karna pejah      Satu lawan satu ngadu kesaktian  
 Paduduanan ngadu jurit      Melawan sang Arjuna  
 Lawan sang Parta      Gugurlah sang Karna lebih dulu  
 Pejah sang Karna nguni
17. Sapunika pangamuk sang-      Begitulah pengamuknya sang Pandawa  
 Pandawa      Para Korawa semuanya mundur  
 Sang Korawa sami lilih      Tiada berani untuk melawan  
 Tan purun mangelawan

Sang Salya kanggek miraga

Gelis medabdab

Mungguh maring rata manik

18. Irika ida sang Salya nga-  
walesang  
Para punggawa pada ngiring  
Nyeleg ring tengaing rana

Kadi Kalantaka  
Nyeleg ring tengaing rana  
Agelis sira magutin

Bima Arjuna  
Sakueh sang maha sakti

19. Kadi geni muntab ring tengahing  
rana  
Kabinawa mangeresin  
Anuli sang Salya  
Kalulun kaketeran  
Tempuhing hru sang Kiriti

Gelis katulak  
Antuk panah maha sakti

20. Rudra astrane karegep sang  
Prabu Salia  
Sampun puput kayogain  
Yaksa sura mijil  
Buta muang detya  
Yaksa sura mijil  
Masusun matindih-tindih  
Ring ranangga  
Ngamatiang musuh sakti

21. Dening nika panugrahan mautama

Sang Salya kaget mendengarkan-  
nya

Segera bersiap-siap

Naik ke dalam kreta permata

Waktu itu sang Salya membalas-  
nya

Diikuti oleh para punggawa semua  
Berdiri di tengah-tengah peperang-  
an

Seperti sang Kalantaka  
Berdiri di tengah-tengah pertempuran  
Bertandingleh beliau dengan se-  
gera

Bima Arjuna

Orang yang amat sakti semuanya

Seperti api berkobar-kobar di te-  
ngah medan pertempuran  
Amat dahsyat menakutkan  
Lalu sang Salia  
Amat takut gemetar  
Dipanah dengan panah sang Kiri-  
ti

Cepat-cepat ditolaknya  
Dengan panah yang amat sakti

Panah rudra itulah yang dipersia-  
apkan oleh prabu Salia  
Selesailah sudah dimantrainya  
Yaksa yang berani keluar  
Buta beserta detya  
Yaksa yang berani keluar  
Bersusun bergrombol-grombol  
Di medan pertempuran  
Membunuh segala musuh yang  
sakti

Sebab itu adalah panugrahan yang  
amat utama

Sanghyang Rudra ne nguni

Ring ida sang prabu Salia  
Sanjatane mautama  
Ngamatiang musuh sakti  
Sing wara astra  
Iki panulak sarwa sidi  
Mawastu telas bala Pandawa  
pinangan

22. Antuk Danawa sakti  
Hrun ida sang prabu Salia  
Yan ta sang Kresna  
Yatna gelis ngandikain  
Ninggalang sara

Pilih telas maka sami

23. Yaning suba masiat tan  
pa senjata  
Ia kerana dadi kasih

Tur ngalantas ilang  
Dening ia tuara nyak  
Ngamatiang musuh ne jerih  
Tur sida kepeng  
To kerana dadi kasih

24. Dadi ilang ikang hru maha  
wisesa  
Rudra Rosastra iki  
Kagiat prabu Salia  
Manyingak senjata ilang  
Angelis sira manyingakin  
Ida sang Darmaputra  
Mejahana satru iku

25. Mangkin weruh ida sang  
Darmawangsa

(Dari) Batara Rudra pada waktu  
dulu

Kepada prabu Salia  
Senjata yang amat utama  
Membunuh musuh sakti  
Segala macam senjata  
Ini penolak yang amat ampuh  
Menyebabkannya habis prajurit  
Pandawa dimakannya

Oleh raksasa yang amat sakti  
Panah sang Prabu Salia  
Kalau tidak prabu Kresna  
Siap cepat memerintahkan  
(Agar) melepaskan senjata-senja-  
ta  
Mungkin habis semuanya

Jika sudah berperang tak pakai  
senjata  
Ya itulah yang menyebabkan ka-  
sihan  
Lalu menghilang  
Sebab mereka tidak mau  
Membunuh musuhnya yang takut  
Dan berpangku tangan  
Ya itulah yang menyebabkan ja-  
di kasih

Jadi musnah panah yang amat  
sakti itu  
Panah Rudra Rosastra ini  
Terperanjatlah prabu Salia  
Melihat hilang senjatanya  
Segera beliau melihat  
Beliau sang Darmaputra  
Membunuh musuh itu

Sekarang tahulah sang Darma-  
wangsa

Manyingak musuhe sakti  
Anging pakayunan  
Ida sang Janardana  
Matur sira ngasih-asih  
Ring sang Darma  
Mangda kayun memagutin

Melihat musuh sakti  
Namun pikiran  
Beliau sang Kresna  
Berkata beliau menghibakan hati  
Kepada sang Darma  
Agar mau menandingi

## sinom

1. Duh ratu sang Darmaputra  
Cingak jua jagate mangkin  
Masa tan wangdesa telas  
Gempung matemahan asti  
Yan tan i ratu mangkin  
Gelis nyaratang manulung  
Ida sang prabu Madraka  
Kadahatan sakti luh  
Sira purun  
Pacang mapas maring rana

2. Sapunika atur ida  
Sang Kresna mangasih-asih  
Matur ring ida sang Dharma  
Durusang ratu ne mangkin  
Tatingin jagate gelis  
Sang Nakula sampun puput  
Ature ring Sang Salya

Wantah ida nyerahang urip  
Mangden ratu  
Kocap manyedayaang ida

3. Durusang mangkin ngupaya  
Wangunang kirtini mangkin

Darma purusane regep

Ne encen pacang kirtinin  
Ngawangun tapa ring gunung

Duhai Ratu Sang Darmaputra  
Lihatlah negara sekarang  
Tak urung akan habis  
Basmi menjadi hancur  
Jika tidak i Ratu sekarang  
Segera berusaha menolong  
Beliau Sang Prabu Madraka  
Terlalu amat sakti  
Siapakah yang berani  
Akan menandingi dalam pertem-  
puran

Begitulah atur beliau  
Sang Kresna mengiba-iba  
Memohon kepada Sang Darma  
Lakukanlah Ratu sekarang  
Menyelamatkan negara sekarang  
Sang Nakula sudah pasti  
Pembicaraannya dengan Sang Sal-  
ya  
Beliau sudah menyerahkan diri  
Agar paduka  
Yang akan membunuh beliau

Lanjutkan kini berupaya  
Bangunkanlah perbuatan baik itu  
sekarang  
Keberanian yang berdasarkan  
Darma  
Yang mana akan dibina  
Betapa di gunung

Mangden jagate rusak  
Apa gunane nu dini  
Dadi agung  
Sapa sira ngaratuang

4. Yan i ratu tuara jengah  
Manyinak jagate bersih  
Nunas Ratu pisan budal  
Yan Ratu tan managingin  
Kadi atur titiang mangkin  
Sang Darma Ida masaur  
Duh yayi Madu sudana  
Ayun yayi welang ati  
Masabuung  
Titiang magutin Sang Salya

5. Irika Sang Darmawangsa  
Kroda hasa tan gigis  
Ngandika Ida mangiberas  
Sampun yayi welang ati  
Sangkaning nirguna jati  
Yaning tan purun mapagut  
Dening kaliwat langgana  
Sang Prabu ring Madrapati  
Masa buung  
Ida mangemasin pejah

6. Gelis mangrasuk busana  
Sampurna hias raris mijil  
Tumuli munggah ring rata  
Kadi gunung geni ngendih  
Saha wahana mangiring  
Gong beri pada manabuh  
Tunggule pakulelam  
Luir mega peri ring langit  
Sampun puput  
Sang Nata raris memarga

7. Para Nata keh ngiringang  
Ngalinggihin kuda asti

Agar dunia ini hancur  
Apa gunanya tinggal di sini  
Menjadi raja  
Siapa yang merajakan

Jika Ratu tidak merasa malu  
Melihat musnahnya dunia  
Mohon Ratu agar pulang  
Jika Ratu tidak mengabulkan  
Seperti perkataan saya sekarang  
Sang Darma menjawab  
Duhai dinda Sang Madu Sudana  
Janganlah dinda khawatir  
Merasa batal  
Saya menandingi Sang Salya

Di sana Darmawangsa  
Merasa amat murka  
Berkata beliau beringas  
Jangan dinda khawatir  
Sebenarnya tidak berguna  
Jika tak berani berperang  
Oleh terlalu lancangnya  
Sang Prabu di Madrapati  
Merasa urung  
Dia mati

Cepat beliau berpakaian  
Selesai berhias lalu keluar  
Lalu naiklah ke dalam kereta  
Seperti gunung api menyala

Beserta kendaraan mengiringi  
Semua gamelan berbunyi  
Umbul-umbulnya bercahaya  
Bagaikan mendung di langit  
Sesudah selesai  
Sang Raja lalu berjalan

Para raja banyak mengiringkan  
Menaiki kuda dan gagah



Sanjata pada cumandang  
Pedang tumbak tulup suntrik  
Angkus trisula malih  
Titib kadi alas gunung  
Sami pada sarantaban  
Pisarat mengadu jurit  
Pagerudug  
Mangungsi tengaing rana

8. Sampun magelar ring marga

Masuryak saling tambungin  
Kadi kerug ring ambara  
Watek ragu sami ngiring  
Gajah kuda mangiring  
Mabiuran magerudug  
Peteng tan pasingkaban  
Libut tuara karuan asing  
Buk ngaliput  
Ngawe eres sang ngatonang

9. Mangkin sang Darmatanaya  
Kroda sahasa matanding  
Ring ida Sang Prabu Salya  
Tan sah warastra minusti  
Sampun minanta sidi  
Tan papegatan tumampuh  
Muang-muang sang maderi suta

Bima Palguna manyarengin  
Sami ditu  
Sang watek ratu samian

10. Panah masusun tan pegat

Mangebekin tanah langit  
Kadi mega ngemu udan

Ida Hyang Meredengga pati  
Urem tejane ida mangkin

Senjata juga siap  
Pedang tumbak tulup suntrik  
Angkus senjata trisula juga  
Rapi seperti hutan belantara  
Semuanya berlari  
Berusaha mengadu bala tentara  
Gegap gempita  
Menuju tengah medan perang

Sudah mengatur pertahanan di  
tengah jalan  
Bersorak saling sahut menyahut  
Seperti guruh di angkasa  
Para raja mengiringkan  
Gajah kuda juga mengiringkan  
Berhamburan riuh rendah  
Gelap seperti terselubung  
Gelap tak tentu tujuan  
Debu mengepul  
Membuat gentar yang melihat

Sekarang Sang Darmatanaya  
Amat marah lalu bertanding  
Dengan Sang Prabu Salya  
Terus panahnya dimantrai  
Sudah dimantrai dengan metra sak  
Tak putus-putusnya dipanahkan  
Begitu juga Sang Putra Dewi  
Madri  
Bima Palguna ikut  
Semua di sana  
Raja-raja sekalian

Panah beruntun tak putus-putus-  
nya  
Memenuhi bumi dan angkasa  
Seperti mendung mengandung  
hujan  
Beliau Sang Betara Surya  
Remanglah sinarnya sekarang

Mirib mangantiang surup  
 Katawengan baan panah  
 Watek ratune manain  
 Tuara eyuh  
 Sang Salya nyandak ring yuda

11. Sum ingkin kayune kenak  
 Karebut kaberiukin  
 Sang Salya debet ngewales  
 Antuk hru maha sakti

Rudra Resastra minusti  
 Butayaksa mijil sampun  
 Punika amangan panah  
 Sing purun ngemasin mati

Telas gempung  
 Pinangan dening Raksasa

12. Prayatna Ida Sang Kresna  
 Gelis matur asih-asih

Ring Ida Sang Darmaputra  
 Inggih ratu sang Bupati  
 Durusang ratu ne mangkin  
 Tan lian wantah I Ratu  
 Ne wenang manyedayang  
 Sang Salia ne dahat sakti  
 Tuah I Ratu  
 Hyang pustaka anggen mamanah

13. Sang Darmawangsa tan tulak

Laksana ngeregep mangkin  
 Sanjata kalimosada  
 Sampun puputing semadi  
 Nene mangkin kawantunin  
 Sinidi karo wus puput  
 Sampun matemah tomara

Seperti akan terbenam  
 Ditutupi oleh panah  
 Para raja memanahi  
 Tiada hentinya  
 Sang Salya membalas dalam pe-  
 rang

Malahan bertambah gembira  
 Dikeroyok bersama-sama  
 Sang Salya repot membalas  
 Dengan panah yang sangat am-  
 puh  
 Panah Rasastra Rudra dimantrai  
 Butayaksa keluarlah akhirnya  
 Itu pemakan panah  
 Setiap yang berani akhirnya  
 mati

Habis kikis  
 Dimakan oleh Raksasa  
 Prihatinlah Sang Kresna  
 Cepat berkata mohon belas ka-  
 sih  
 Kepada Sang Darmaputra  
 Ya paduka Sribaginda  
 Teruskan ratu sekarang  
 Tidak lain hanya I Ratu  
 Yang dapat membunuh  
 Sang Salia yang sangat sakti  
 Hanya Ratu  
 Hyang pustaka dipakai memanah  
 Sang Darmawangsa tidak meno-  
 lak  
 Melakukan doa sekarang  
 Sanjata kalimosada  
 Setelah selesai semadi  
 Sekarang diulangi lagi  
 Dimantrai juga telah selesai  
 Sudah berubah wujud menjadi  
 tomara

Tejane murub mengendih  
Dadi lebur  
I Detia buta pisaca

Cahayanya menyala-nyala  
Jadi hancur  
Detia puta dan pisaca

14. Sang Salia mangkin pawikan  
Rauh antakane mangkin  
Sumingkin muuh prawira  
Agelis ida maranin  
Mamentangang panah sakti  
Tan pegat masusun-susun  
Sakwehing indrajala  
Kadi parwata mangendih  
Naga agung  
Ne mangellilit ia pasebak

Sang Salia sekarang mengetahui  
Datang ajalnya sekarang  
Malahan bertambah perwira  
Segera beliau mendekat  
Memanah dengan panah sakti  
Tak putus bersusun-susun  
Segala tipu muslihat  
Sebagai gunung menyala  
Naga besar  
Yang kena ia meninggal

15. Muntab kadi kalantaka  
Ne nagdi lokane sami  
Agelis Sang Darmaputra  
Sanghiang Pustaka minusti  
Atemah tomara lungid  
Tumaden Ida sang Prabu  
Tan bina kalialah  
Nginum mirah sang Bupati  
Jahan sampun  
Sang Salia ngemasin pejah

Berkobar sebagai dewa maut  
Yang membakar semua tempat  
Segera sang Darmaputra  
Sang Pustaka dimantrai  
Berwujud tomara tajam  
Pemberian ida Sang Prabu  
Tidak berbeda seperti pelangi  
Mengisap darah Sribaginda  
Seketika  
Sang Salia gugurlah

16. Kesaktian sampun ilang  
Atmane sareng mangiring  
Sampun rauh ring ambara  
Widiadarine mendakin  
Widiadara manyarengin  
Watek dewa pada turun  
Mendak ida prabu Madra  
Maprabawa teja guling  
Lan kukuung  
Ketug linuh magenjongan

Kesaktiannya sudah hilang  
Rohnya ikut bersama  
Sudah sampai di angkasa  
Para Bidadari menyongsong  
Para Bidadara juga ikut  
Para desa juga turun  
Menyambut Ida Prabu Madra  
Dengan pertanda teja guling  
dan teja kuung  
Gempa menggoncangkan (dunia)

17. Ucem tejane Sanghyang Surya  
Maduluran riris alit

Remanglah cahaya matahari  
Disertai hujan rintik-rintik

Ring sampun Sang Salia seda  
 Panjake makejang lilih  
 Tong ada bani manolih  
 Panjak Pandawane ngepung  
 Ida Sang Duryadana  
 Malaib tan kayun nolih  
 Tuara ketung  
 Busana mirahe kecac

18. Sami ngulah baan panah  
 Masusun ngebekin langit  
 Dadi tuara ada katon  
 Musuhe ne sakti-sakti  
 Sang Parta ida agelis  
 Manaang angine agung  
 To kerana dadi ilang  
 Musuhe ne wira sakti  
 Raris tedun  
 Sang Bima manguyeng gada

19. Tur raris ida manglempag  
 Tuara sida baan ngelidin  
 Bareng tatelu ia pejah  
 Sareng patpat ditu mati
- Bareng lima nenem malih  
 Papitu miwah akutus  
 Seos malih pada sayan  
 Pada mati kalempagin  
 Dek-dek elung  
 Tungngan mati mabandah

20. Sang Duryadana das palatra
- Sang Wrekodara manigtig  
 Raris melayu ngenggalang  
 Makecos ninggal pedati  
 Tan dumade sang Sakuni  
 Kaselek mangetor katepuk  
 Mangeling masambatan

Sesudah sang Salia meninggal  
 Semua prajurit mundur  
 Tidak ada berani menoleh  
 Prajurit Pandawa mengejar  
 Sang Duryadana  
 Lari tak berani menoleh  
 Tidak diperhitungkan  
 Pakaian permata jatuh

Semua mengusir dengan panah  
 Bersusun memenuhi angkasa  
 Sehingga tiada kelihatan  
 Musuh yang sakti-sakti  
 Sang Parta segera  
 Memanahkan angin keras  
 Itu sebabnya menjadi hilang  
 Musuhnya yang gagah dan sakti  
 Lalu turun  
 Bima memutar-mutarkan gada

Dan lalu ia memukul  
 Tidak bisa dihindari  
 Bersamaan tiga orang mati  
 Bersamaan empat orang di sana  
 mati  
 Bersamaan lima enam lagi  
 Tujuh dan delapan  
 Lain lagi sedikit demi sedikit  
 Semua mati dipukuli  
 Hancur patah  
 Kendaraan bertumpuk binasa

Sang Duryadana hampir memenu-  
 hi ajalnya  
 Sang Wrekodara memukuli  
 Lalu lari cepat-cepat  
 Meloncat meninggalkan kreta  
 Tak menyangka sang Sakuni  
 Termangu gemetar terlihat  
 Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip  
Saha ngunngun  
Sang Bima manuding matbat

21. Eda iba liu peta  
Cicing celeng kuluk bengil  
Rusue ngebekin jagat  
Taanang iba ne jani  
Apa iba mamuponin  
Pagaen ibane malu  
Sang Bima laut menyambak  
Sahasa nyekuk manigtig  
Tur katanjung  
Kapukang ketungang mider

22. Sang Bima manyempal-nyempal  
Sakuni ngemasin mati  
Musuhe rarud makejang  
Yen sawangang kadi pasih  
Getih sang wira mati  
Kakarangan antuk hru  
Soroh penganggane kecag  
Luir bungan kaang bedik  
Gajah agung  
Kadi nusa yan sawangang

23. Ring mundur sang Duryadana  
Sang Pandawa kocap mangkin  
Budal miringan panjak  
Tan carita ne mangkin  
Ada kawuwusan malih  
Dewi Setiawati iku  
Sampun mamireng orta  
Sang Salya ngemasin mati  
Saking atur  
Parekan mula kaandel

24. Sampun sami kabiakta  
Santikahe kapiuning

Menghiba mohon hidup  
Serta termangu-mangu  
Sang Bima menuding dan mema-  
ki

Jangan kamu banyak bicara  
Anjing, babi anjing kotor  
Kejahatanmu memenuhi dunia  
Rasakanlah olehmu sekarang  
Apa kamu memetik hasil  
Perbuatanmu dahulu  
Sang Bima lalu menjambaknya  
Mencekik dan memukulinya  
Dan menendang  
Dicercah dibuang ke mana-mana

Sang Bima memotong-motong  
Sakuni menemui ajalnya  
Musuh menyingkir semua  
Jika dilihat seperti laut  
Darah prajurit yang gugur  
Beralaskan panah  
Segala pakaian yang tertinggal  
Bagaikan bunga karang indah  
Gajah besar  
Sebagai bumi jika dilihat

Setelah mundur sang Duryadana  
Sang Pandawa ceritakan sekarang  
Pulang diiringkan rakyat  
Tak terceritakan kini  
Ada terceritakan lagi  
Dewi Setiawati itu  
Sudah mendengar berita  
Sang Salia meninggal dunia  
Dari pemberitahuan  
Seorang hamba yang diandalkan

Sudah semuanya dipaparkan  
Segala peristiwa diceritakan

Ring sampun Sang Salia seda  
 Panjake makejang lilih  
 Tong ada bani manolih  
 Panjak Pandawane ngepung  
 Ida Sang Duryadana  
 Malaib tan kayun noli  
 Tuarā ketung  
 Busana mirahe kecag

18. Sami ngulah baan panah  
 Masusun ngebekin langit  
 Dadi tuara ada katon  
 Musuhe ne sakti-sakti  
 Sang Parta ida agelis  
 Manaang angine agung  
 To kerana dadi ilang  
 Musuhe ne wira sakti  
 Raris tedun  
 Sang Bima manguyeng gada

19. Tur raris ida manglempag  
 Tuara sida baan ngelidin  
 Bareng tatelu ia pejah  
 Sareng patpat ditu mati

Bareng lima nenem malih  
 Papitu miwah akutus  
 Seos malih pada sayan  
 Pada mati kalempagin  
 Dek-dek elung  
 • Tunggangan mati mabandah

20. Sang Duryadana das palatra

Sang Wrekodara manigtig  
 Raris melayu ngenggalang  
 Makecos ninggal pedati  
 Tan dumade sang Sakuni  
 Kaselek mangetor katempuk  
 Mangeling masambatan

Sesudah sang Salia meninggal  
 Semua prajurit mundur  
 Tidak ada berani menoleh  
 Prajurit Pandawa mengejar  
 Sang Duryadana  
 Lari tak berani menoleh  
 Tidak diperhitungkan  
 Pakaian permata jatuh

Semua mengusir dengan panah  
 Bersusun memenuhi angkasa  
 Sehingga tiada kelihatan  
 Musuh yang sakti-sakti  
 Sang Parta segera  
 Memanahkan angin keras  
 Itu sebabnya menjadi hilang  
 Musuhnya yang gagah dan sakti  
 Lalu turun  
 Bima memutar-mutarkan gada

Dan lalu ia memukul  
 Tidak bisa dihindari  
 Bersamaan tiga orang mati  
 Bersamaan empat orang di sana  
 mati

Bersamaan lima enam lagi  
 Tujuh dan delapan  
 Lain lagi sedikit demi sedikit  
 Semua mati dipukuli  
 Hancur patah  
 Kendaraan bertumpuk binasa

Sang Duryadana hampir memenuh  
 ni ajalnya

Sang Wrekodara memukuli  
 Lalu lari cepat-cepat  
 Meloncat meninggalkan kreta  
 Tak menyangka sang Sakuni  
 Termangu gemetar terlihat  
 Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip  
Saha ngunngun  
Sang Bima manuding matbat

Menghiba mohon hidup  
Serta termangu-mangu  
Sang Bima menuding dan mema-  
ki

21. Eda iba liu peta  
Cicing celeng kuluk bengil  
Rusue ngebekin jagat  
Taanang iba ne jani  
Apa iba mamuponin  
Pagaen ibane malu  
Sang Bima laut menyambak  
Sahasa nyekuk manigtig  
Tur katanjung  
Kapukang ketungang mider

Jangan kamu banyak bicara  
Anjing, babi anjing kotor  
Kejahatanmu memenuhi dunia  
Rasakanlah olehmu sekarang  
Apa kamu memetik hasil  
Perbuatanmu dahulu  
Sang Bima lalu menjambaknya  
Mencekik dan memukulinya  
Dan menendang  
Dicercah dibuang ke mana-mana

22. Sang Bima manyempal-nyempal  
Sakuni ngemasin mati  
Musuhe rarud makejang  
Yen sawangang kadi pasih  
Getih sang wira mati  
Kakarangan antuk hru  
Soroh penganggane kecag  
Luir bungan kaang bedik  
Gajah agung  
Kadi nusa yan sawangang

Sang Bima memotong-motong  
Sakuni menemui ajalnya  
Musuh menyingkir semua  
Jika dilihat seperti laut  
Darah prajurit yang gugur  
Beralaskan panah  
Segala pakaian yang tertinggal  
Bagaikan bunga karang indah  
Gajah besar  
Sebagai bumi jika dilihat

23. Ring mundur sang Duryadana  
Sang Pandawa kocap mangkin  
Budal miringan panjak  
Tan carita ne mangkin  
Ada kawuwusan malih  
Dewi Setiawati iku  
Sampun mamireng orta  
Sang Salya ngemasin mati  
Saking atur  
Parekan mula kaandel

Setelah mundur sang Duryadana  
Sang Pandawa ceritakan sekarang  
Pulang diiringkan rakyat  
Tak terceritakan kini  
Ada terceritakan lagi  
Dewi Setiawati itu  
Sudah mendengar berita  
Sang Salia meninggal dunia  
Dari pemberitahuan  
Seorang hamba yang diandalkan

24. Sampun sami kabiakta  
Santikahe kapiuning

Sudah semuanya dipaparkan  
Segala peristiwa diceritakan

Antuk parekan punika  
 Sang Prabu ngemasin mati  
 Tan dumade sang Setiawati  
 Bel-belan kayune ibuk  
 Manangis manyelsel raga  
 Meling ring polahe nguni  
 Saling kupkup  
 Di rangki marasa-rasan

25. Jani mabalik sapisan  
 Tan sida baan ngimpasin  
 Dening mula pegantian  
 Jelene pacang menampi  
 Kenken baab mangengin  
 Mangdane dadi rahayu  
 Sumangkin kayune susah

Dadi ia mawetu tangis  
 Segu-segu  
 Sakit tong dadi taanang

26. Sigsigan sambil maguyang  
 Menangis mangasih-asih  
 Dadi wetu papetengan  
 Panyeroane mapasiin  
 Duh ratu sang Setiawati  
 Lilayang kayun i ratu  
 Becikan ratu usanang  
 Gelisang jua pinehin  
 • Tan kalingu  
 Pamungun i penyeroran

27. Sue ida papetengan  
 Kabanda baab kayun sedih  
 Wastra lepas bangkian rengkiang

Tan pendah i tiing gading

Susun ida putih nyangkih  
 Nyalang kadi gedah alus

Oleh seorang hamba itu  
 Sang Prabu meninggal dunia  
 Lalu seketika sang Setiawati  
 Sesak nafas pikiran kacau  
 Menangis menyesalkan diri  
 Ingat dengan perbuatan dahulu  
 Saling rangkul  
 Di tempat tidur bercumbu rayu

Kini berbalik seketika  
 Tidak bisa dihindari  
 Sebab memang pergantian  
 Jeleknya akan menimpa  
 Bagaimana menempatkan  
 Supaya menjadi selamat  
 Malahan pikirannya bertambah  
 susah  
 Jadi dia menangis  
 Sedu sedan  
 Sakit yang bisa ditanggungkan

Sedu sedan sambil berguling  
 Menangis menghiba hati  
 Akhirnya gelaplah jadinya  
 Dayang-dayangnya menghibur  
 Duhai ratu sang Setiawati  
 Tenangkanlah perasaan ratu  
 Lebih baik ratu hentikan  
 Segera dipikirkan  
 Tidak dihiraukan  
 Segala atur panyeroan

Lama beliau berperasaan kacau  
 Diliputi oleh perasaan sedih  
 Pakaiannya lepas pinggangnya  
 ramping  
 Tak berbeda dengan bambu ku-  
 ning  
 Susunya putih dan padat  
 Putih seperti kaca halus



Kasor nyuh gadinge kembar  
Pamulune nyandat gading  
Jeriji lurus<sup>99</sup>  
Pusuh bakune ia kalah

Kalah si kelapa gading kembar  
Kulitnya kuning langsung  
Jerijinya lurus  
Kuncuk leli itu kalah

28. Romane mek-mek tur panjang  
Cacingake alus manis  
Isite ngembang rijasa  
Sing solahang ngawe paling  
Betekan batise gading  
Nyalang kadi kedah alus  
Kasor ipudak caniga  
Kemikan bibihe manis  
Tangan lemu  
Kadi busunge lambetang

Rambutnya ikal dan panjang  
Sinar matanya amat sahdu  
Gusinya (bagaikan) bunga rijasa  
Setiap gerak membuat bingung  
Betisnya putih kuning  
Mulus seperti kaca halus  
Kalah si pohon pundak caniga  
Mimiknya manis  
Tangannya lemah gemulai  
Bagai janur dilecutkan

29. Nakane panjang tur nyalang  
Mangasorang manik warih  
Akeh yen pade parnayang  
Kaayon sang Setiawati  
Raris mangkin ida meling  
Mamecikang sinjang kemud  
Tur mangkin ida manyingak  
Parekane sami gisi  
Raris matur  
Paongane saha sembah

Kukunya panjang dan mengkilap  
Mengalahkan manik air  
Banyaklah bisa diibaratkan  
Kecantikan sang Setiawati  
Lalu sekarang beliau sadar  
Memperbaiki kain yang lepas  
Dan kini beliau melihat  
Hamba semuanya dipegang  
Lalu berkata  
Para dayang menyembah

30. Inggih ratu sasusunan  
Ilangang kayune mangkin  
Sampun ban kadurus pisan  
Nyungsutang ida sang aji  
Wangunang kirtine mangkin  
  
Mangden kasidan rahayu  
Rakan cokor i dewa  
Sang Satiawati nyaurin  
Saja patut  
Atur nyai panyeroan

Duhai paduka junjungan  
Hilangkan perasaan itu sekarang  
Jangan terlalu terlanjur  
Menyedihkan beliau sang baginda  
Bangunkan perbuatan baik itu se-  
karang  
Supaya mendapat keselamatan  
Kakanda paduka  
Sang Setiawati menjawab  
Ya betul  
Kata-katamu semua

## pangkur

1. Ingsun mangke amasucian  
Laksana masiram gelis  
Ngerangsuk busana alus  
Wastra petake punika  
Warnane mawuwuh ayu  
Tuhu becik  
Raris meling raden dewa  
Nyelsel raga sambil nangis  
  
Saya sekarang mandi  
Segera mandi dengan cepat  
Memakai pakaian halus  
Kain putih itu  
Parasnya bertambah cantik  
Betul-betul  
Lalu teringat akan suaminya  
Menyesali diri dan menangis
2. Aduh beli prabu Salia  
Cingak titiang sedih kingking  
Nguda beli lalis tuhu  
Mangutang titiang kalaran  
Ajak titiang sareng lampus  
Boya meriki  
Mangden millet makaronan  
Mamanguang kaon becik  
  
Duhai kanda prabu Salia  
Lihat saya amat sedih  
Mengapa kanda ikhlas betul  
Meninggalkan saya bersedih  
Ajaklah saya bersama mati  
Tidak ke mari  
Agar ikut berdua  
Menemukan buruk atau mati
3. Macap-cap melusang wastra  
Sig-sigan mangasih-asih  
Eling ring polahe sampun  
Magelut nguyangin tilam  
Galeng guling  
Kasure kambi selikur  
Langsene sutra alus petak  
Makelambu sutra kuning  
  
Menetes membasahi pakaian  
Tersedu-sedu menghiba hati  
Ingat dengan perbuatannya dulu  
Bergelut bergiling di kasur  
Bantal guling  
Kasurnya berkambi 21  
Langsenya halus sutra putih  
Berkelambu sutra kuning
4. Kacingak daster sang Nata  
Kelambi wastra sutra kuning  
Gedonge mangendih murub  
Marengga gambar mendaan  
  
Terlihatlah destar sang Nata  
Berbaju kain sutra kuning  
Gedongnya menyala-nyala  
Berhiaskan gambar bermacam-macam  
Serba bagus  
Mirah intan permata menyala-nyala  
Beratapkan genting kaca  
Berjendela mas biru  
Dikelilingi oleh bermacam-macam bunga

Tamane ditu manyanding  
Kanten sakeng marga agung  
Ring tengah bale pangeraosan

Bale manik  
Korsi mas masoca murub

Menyanding cempaka petak

Bon bungane merik minging

6. Sumingkin sang Satyawati  
Sedihe buka pakeling  
Tumuli ngandika alus  
Misusuin sarwa sekar  
Miwah puri  
Kia ninggal aba lampus  
Dini iba apang melah  
Ngemit purin kai sai

7. Cerukcuk rame umania  
Tuu-tuune nambungin  
Mirib sedih ngerungu tutur  
Panulamen raden dewia  
Ngasih-asih  
Isekar masiok ulung  
Sedih ring sang Masambatan

Buka tong dadi pinehin

8. Wang jero pada maguyang

Sareng nyedihang sang dewi  
Raris kajeroan sampun  
Keris kawitane jemak  
Tur kasungklit  
I Sugandi tan sah tumut  
Tur munggah maring pareman  
Rauh ring bancingah gelis

Tamannya di sana berdampingan  
Terlihat dari jalan raya  
Di tengah-tengah tempat pertemu-  
an  
Berbale manik  
Kuris mas berpermata menyala-  
nyala  
Berdampingan dengan bunga  
cempaka putih  
Bau bunganya harum mewangi

Semakin sang Setiawati  
Sedihnya menjadi-jadi  
Lalu berkata halus  
Mengumpat bermacam bunga  
Dan rumah  
Saya meninggalkan kamu mati  
Baik-baiklah kamu di sini  
Menjaga rumahku setiap hari

Burung cerukcuk bersuara ramai  
Lalu diteruskan oleh tuu-tuu  
Seperti sedih mendengar cerita  
Keluhan raden dewi  
Mengasih-asih  
Bunga-bunga gemerisik gugur  
Sedih kepada yang memanggil-  
manggil  
Seperti tak bisa dipikirkan

Orang-orang istana pada berpelisahan  
Ikut kasihan kepada sang dewi  
Kemudian pergi ke jero  
Keris pustakanya ambil  
Dan dibawa  
I Suganda selalu ikut pergi  
Kemudian pergi ke tempat tidur  
Segeralah sampai ke halaman  
istana

9. Pamargine malon-lonan  
Tan lian sang prabu Kaasti  
Rumaketi paraning kayun  
Sekadi ring pangipian  
Boya dija  
Titiang mapanggih ring beli  
bagus  
Pisan pejah makaonan

Tan wenten malih rasanin

10. Agung sih pinunas titiang  
Naweg betara lungrain  
Rakan titiang sampun lampus  
Yaning batara sueca  
Nene mangkin  
Mangda titiang sareng lampus  
Kene titiang kasangsara  
Mangden sareng mangguh suargi

11. Yaning sampun titiang pejah  
Pendak ugi titiang meriki  
Apang bareng malih tumurun  
Nunitis dadi wong pada

Yan ibeli tumbuh  
Dadi kakung bagus  
Titiang dados istri pradnyan  
Apang makonan ugi

12. Nadian seos panadosan  
Yan sih titiang manadi sari  
Tur miik mangalu-alub  
Manden beli manadi kumbang

Apang kepanggih  
Beli mangisep sarining santun  
Yan beli manadi cemara  
Titiang i gadung kasturi

Perjalanannya perlahan-lahan  
Tidak lain sang prabu dilihat  
Bersatulah di dalam hati  
Seperti di dalam mimpi  
Bukan di mana  
Saya bertemu dengan kakak ba-  
gus  
Pasti mati karena kalah (terkalah-  
kan)  
Tak ada yang dipikirkan

Besarlah permintaanku  
Semoga batara merahmati  
Kakak saya telah meninggal  
Apabila Tuhan merestui  
Sekarang  
Agar saya ikut mati  
Beginilah saya sengsara  
Agar bersama-sama mendapat  
sorga

Apabila saya sudah meninggal  
Jemputlah saya kemari  
Supaya bersama-sama lagi turun  
Menjelma sama-sama menjadi ma-  
nusia  
Apabila kakak menjelma  
Menjadi pemuda ganteng  
Saya menjadi istri bijaksana  
Agar bersama juga

Walaupun menjadi berlainan  
Bila saya menjadi sari  
Dan harum mewangi  
Agar kakak yang menjadi kum-  
bangnya  
Supaya bertemu  
Kakak mengisap sari bunga  
Apabila kakak menjadi cemara  
Saya menjadi i gadung kasturi

13. Malilit rau kapuncak  
Yan beli manadi ampel gading

Titiang sangalangit angrembun

Apang sareng jua makaonan  
Yaning beli  
Dados cantaka ngelayung  
Titiang nusup dadi ujan  
Apang pada mengetisin ati

14. Yan beli manados layang  
Titiang kidung apang masih  
jua masanding  
I Sugandi olas angrungu  
Duh dewa sasusunan  
Nunas mamargi  
Mangden gelis i ratu rauh  
Irika ring tengahing perang  
Titiang wantah jaga ngiring

15. Rakan ida ring wekasan  
Ne mangkin i dewa tan pagawe  
iriki  
Nunas ratu mangden maju  
Pamargine ring tengahing  
perang  
Mangden gelis  
I ratu mapanggih ring ratu  
Agung

Penah lingsir Sanghyang Suria  
Tan kalingu ature mangkin

16. Pamargine malon-lonan  
Nolih kuri rakane jua kaasti

Rasanya teka manutut  
Nyaup nyangkol ngaras-aras  
Angin alon

Melilit sampai ke puncak  
Apabila kakak menjadi bambu  
yang kuning  
Saya menjadi sangalangit yang  
rimbun  
Supaya bersama-sama jua  
Apabila kakak  
Menjadi cantaka menggelayut  
Saya menyusup menjadi hujan  
Supaya sama mengejutkan hati  
Apabila kakak menjadi tembang  
Saya nyanyiannya supaya ber-  
dampingan  
I Sugandi rela menghibur  
Oh dewa pujaanku  
Mohon berjalan  
Agar segera i ratu sampai  
Di sana di tengah-tengah perang  
Saya akan menyertai

Kakak i dewa di depan  
Sekarang i dewa percuma di sini

Supaya i ratu maju  
Perjalanannya di tengah-tengah  
perang  
supaya segera  
I Ratu bertemu dengan Ratu  
Agung

Hari sudah sore  
Tidak dihiraukan sembahnya se-  
karang

Perjalanannya perlahan-lahan  
Menoleh ke belakang kakaknya  
jua dicari  
Seolah-olah datang menyertai  
Merangkul menciumi  
Angin (bertiup) perlahan

Mamuat bon bungane arum  
Bukite nyukur katingalin  
Masawang bale kaaksi

17. Mabah-abah sarwa endah  
Mara lingsir guleme putih  
kaaksi  
Kedis kadasihe ngalup  
Suarane ngolasang manah  
Sumingkin sedih  
Kruge ring muncuk gunung  
Mirib buka manyedihang  
Tumut ring sang Satiawati

18. Katon bantange pajelempang

Luir papedek kalawan galeng  
guling  
Bungan gadunge luung  
Baan bonnyane melah  
Masawang tira  
Keto tingkahnyane dulu  
Pudak cinagane kembar  
Mirib buka manelokin

19. Sanggalangite katon ngrem-  
payak  
Pusuh bakunge nyunarin  
Angine aris rauh  
Manempuh sarwaning sekar

Wenten baingin  
Medaging sunari alus  
suarane ngolasang manah  
Minab sedih ring sang Satiawati

20. Sampun doh ida mamargi  
Akueh kaaksi sarwa manesin ati

Membawa bau bunga yang harum  
Bukit terlihat gundul  
Bagaikan balai dilihat

Bergaya serba aneka  
Sudah sore mendung putih ter-  
lihat  
Burung kedadish bersuara  
Suaranya menghiba hati  
Semakin sedih  
Guntur di puncak gunung  
Seperti ikut bersedih  
Turut kepada sang Satiawati

Kayu-kayu terlihat bergelimpang-  
an  
Bagaikan bantal dengan bantal  
guling  
Bunga gadungnya bagus  
Karena baunya yang harum  
Seperti  
Demikian sifatnya dahulu  
Pudak cinaganya kembar  
Bagaikan ikut melihatnya

Sangalangit kelihatan rindang

Disinari oleh kuncup bakung  
Angin semilir  
Menyentuh bermacam-macam  
bunga  
Ada beringin  
Berisi sunari halus  
Suaranya menghiba hati  
Seperti sedih kepada sang Satiawati

Jauh sudah beliau berjalan  
Banyak terlihat serba menyakit-  
kan hati

Kudane kapekek sampun  
Sareng lan I paongan  
Sami sedih  
Meling ring sang sampun lampuh

Raris tedun saking preman  
Masesambatan mangeling

21. Sang Satiawati maguyang  
Jarane bengong mabalih  
Panyeroane kangen mangerungu  
Mamungu t masasambat  
Duh dewa aji boya cingak rabin  
i ratu  
Semalih titiang ni Sugandi  
Sareng rain dewa gusti

22. Sakedap katon ida prabu Salia

Ni Sugandi tumuli ningalin  
Raris ipun ngeling ngelur  
Tangan karo nigtig tangkah

Tur mamisbis boknyane gesit  
anggun  
Tendasnyane kapantigang  
Ngemel cokor raden dewi

23. Rakan cokor i dewa sakedap  
Kantenang titiang ia tuni  
Punika awinan titiang ratu  
Nigtig tangkah mantigang  
tendas  
Nanging sampura pinunas titiang  
ring i ratu  
Mangden idewa pageh pisan  
Manyatisin ida sang aji

24. Kenyung ida raden dewi  
I Sugandi kema jani iba mulih

Kudanya sudah ditarik  
Bersama dengan i paongan  
Semua sedih  
Ingat kepada yang sudah mening-  
gal  
Lalu bangun dari tempat tidur  
Menangis meratap

Sang Satiawati berguling-guling  
Kudanya tercengang melihat  
Para dayang terharu melihat  
Berkata memanggil-manggil  
Oh dewa aji tidak lihat istri i ratu

Begitu pula saya i Sugandi  
Bersama adik dewa gusti

Sekejap kelihatan beliau prabu  
Salia  
Lalu ni Sugandi melihat  
Kemudian menangis keras-keras  
Tangannya keduanya menepuk  
dada  
Dan menggaruk  
rambutnya tidak teratur  
Kepalanya dibanting  
Memegang kaki raden dewi

Kakak i dewa sekilas terlihat  
Saya lihat tadi  
Itulah sebabnya saya  
Menepuk dada membanting  
kepala  
Tapi ampunilah permintaan saya  
pada ratu  
Supaya i dewa tenang sekali  
Rela mati demi beliau sang aji

Raden dewi tersenyum  
Pulanglah kamu sekarang

Penyeroane ngeling ngelut  
 Titiang ngiring panembahan  
 Ngiring mangkin usan ratu  
 maguyang sampun  
 Bas sue ida ngantosang  
 Prabu Salia ring Biomantari

Para dayang menangis memeluk  
 Saya ikut pujaan  
 Berhentilah sekarang berguling-  
 guling  
 Terlalu lama beliau menunggu  
 Prabu Salia di Biomantari

25. Dadi tutut sang Satiawati  
 Raris munggah ring pareman  
 gelis  
 Pelaib kudane lintang maju  
 Dening mula jayeng perang  
 Duka nguni  
 Muang kreta ngendih murub  
 Mabendera sutra belang  
 Mapirada bilang samping

Sang Satiawati lantas menurut  
 Segera pergi ke tempat tidur  
  
 Kudanya lari cepat  
 Karena memang ahli perang  
 Waktu dahulu  
 Dan kretanya menyala-nyala  
 Berbendera sutra loreng  
 Berukiran setiap sisi

26. Panganggon kudane dumilah  
 Sarwa mas wintene pakurining  
 Sang Satiawati majujuk  
 Mangisi talining jaran  
 Tur mamargi  
 Sambil ida sedih sungsut  
 Tan sah ida prabu Salia  
 Ne kaacep ring ati

Pakaian kudanya menyala-nyala  
 Serba mas, intan gemerincing  
 Sang Satiawati berdiri  
 Memegang tali kudanya  
 Lalu berjalan  
 Sambil sedih sekali  
 Sang Salia tidak henti-hentinya  
 Yang dikenang dalam hati

27. Kedis bondole masuara  
 Ngedegin ati ban ida jani  
 mamarga  
 Belatuke mangulku bulus  
 Minab mangendahang  
 Sarwa sekar  
 Kacingak layu dudu  
 Pantune sunggar ring sawah  
 Buka ia matujuin margi

Burung bondol bersuara  
 Membuat hati marah karena ke-  
 pergian beliau  
 Burung pelatuk bersuara gencar  
 Seperti mempermainkan  
 Bunga-bunga  
 Terlihat layu sekali  
 Padinya kering di sawah  
 Seperti ia menunjuki jalan

28. Agelis prapta ring payudan  
 Tur kacingak wangkene  
 matindih-tindih  
 Ada wangke ia magelut

Sampailah di dalam peperangan  
 Terlihat mayat bertindih-tindih  
  
 Ada mayat yang bergelut



Payudane sapih madadagan

Raris meling

Sang Satiawati ida gisu

Tedung saking pareman

Sugandi tumuli ngiring

29. Mangider ida mamarga  
Manyingak layone sang prabu  
Belbelan kayune ibuk  
Nyingak wangkene bas kaliwat

Metu tangis ni Sugandi tumuli  
turut

Sang Satiawati maguyang

Ni Sugandi mapa

30. Duh ratu prabu pratnia  
Pinehin ratu ne mangkin  
Sampun bas kadurus bendu  
Ngiring mamarga panembahan  
Mangden gelis kapanggih layon  
ida sang prabu  
Sang Satiawati matangis  
Mangararis ida mamargi

31. Sawatara pukul tiga  
Pamargine ida sang Satiawati  
Kapanggih layon ida sang prabu

Kadi sanghyang semara kembar

Putih gading eseme luih madu  
juruh

Ragane mangurangka

Rambute selem kadi mangsi

32. Ni Sugandi kendele liwat  
Raris matur cingak titiang  
ratu mangkin

Peperangan sama-sama memba-  
wa korban banyak

Lalu ingat

Sang Satiawati beliau segera

Bangun dari tempat tidur

Sugandi lalu mengikuti

Berjalan beliau berkeliling  
Melihat mayat sang prabu  
Sesak hatinya duka  
Melihat mayat yang terlalu ba-  
nyak

Kemudian ni Sugandi ikut me-  
nangis

Sang Satiawati berguling-guling  
Ni Sugandi mengasihi

Duh ratu tuan putri  
Pikirkan ratu sekarang  
Janganlah terlalu duka  
Mari berjalan tuanku  
Agar segera bertemu dengan ma-  
yat sang prabu  
Bangunlah sang Satiawati  
Terus beliau berjalan

Kira-kira pukul tiga  
Perjalanan beliau sang Satiawati  
Bertemulah dengan mayat sang  
prabu  
Bagaikan Sanghyang Semara  
kembar  
Kuning langsung mukanya seperti  
air madu  
Badannya ramping  
Rambut hitam bagaikan mangsi

Senang hati ni Sugandi  
Kemudian menyembah : saya  
lihat ratu sekarang

Boya pendakin rain i ratu  
Kalih titiang ni Sugandi  
Raris mabakti ring padan ida  
sang prabu  
Ngamil-nil nagih antosang  
Yeh matane dras mijil

33. Rudirane deras membah  
Saking waksan ida sang bupati  
Masarengan ring bayu metu

Kadulurin ban cihna  
Angin alon cirin ida manggih  
ayu  
Sang Satiawati mulisah  
Mangen-angenin ati

Tidak dijemput adik ratu  
Juga saya ni Sugandi  
Lalu menyembah pada kaki sang  
prabu  
Memohon agar ditunggu  
Air matanya mengalir deras

Darahnya deras mengalir  
Dari badan beliau sang raja  
Bersamaan dengan habisnya te-  
naga  
Didahului oleh tanda  
Angin bertiup perlahan pertanda  
beliau dapat kebaikan  
Sang Satiawati berguling-guling  
Menyesal dalam hati

## Smarandana

1. Jangih linge tuan dewi  
Kadi sundari angin  
Asing mamirengang reko

Sami kangen maring manah  
Kedis kedadasihe masuara

Cangut-ngute celengak-celengck  
Tetengkeke ia wirang

2. Kekere jani mamunyi  
Manise ngolahang manah  
Girang timpale nengok  
Baan sedih ida raden dewia  
Keruge manyengisang  
Suaran nyane pagerudug  
Ring ambarabe tan papegatan

3. Tumbuh guleme pra mangkin  
Angine aris ngasirsir

Merdu tangisnya tuan dewi  
Seperti sundari tertiuip angin  
Setiap yang mendengarkan kata-  
nya  
Semua kasihan dalam hati  
Burung kedadasi bersuara (berbu-  
nyi)  
Bunyinya tersengal-sengal  
Tetengkeknnya dia sedih

Keker sekarang berbunyi  
Manisnya menghibur hati  
Teman-temannya senang melihat  
Karena sedih raden dewi  
Suara guntur menakutkan  
Suaranya gemuruh  
Di angkasa tak putus-putusnya

Datanglah mendung seketika  
Angin bertiup semilir

Tan dumade ujan reko  
Sedih ring sang mapulisahan

Pasihe mangkin runtag  
Makepug di kaange sampun  
Sedih ring sang Satiawati

4. Raris matangi tuan dewi  
Sesambate melad perana  
Tumuli manganbil canang  
Raris ida mangunggaang  
Mekelin ida sang nata  
Ature manis nyunyor  
Duh dewi sang prabu Badra

5. Boya meriki cingak mangkin

Aturan titiange dewa  
Mangde beli nampi reko  
Malih antos titiang dewa  
Titiang wantah eling pisan  
Mamarekan ring i ratu  
Saking beli nilar titiang

6. Sedaweg titiange nguni  
Beli mangaonin titiang  
Apa kerana beli keto  
Corahe bas kaliwat  
Minab titiang tuara baktian  
Sangkan beli tan pasemu  
Nungkulang titiang manidera

7. Menampingin karas matulis  
Putra-putra yan ka unggang  
Tampinan tututania reko  
Malih wenten panggihin titiang

Tanggun lancingane punika  
Kari ring titiange engsut  
Punika beli mamegat

Tidak mengira datanglah hujan  
Sedih kepada yang berguling-  
guling  
Laut sekarang gumuruh  
Membentur batu-batu karang  
Sedih karena sang Satiawati

Lalu bangun raden dewi  
Kata-katanya menyedihkan  
Kemudian mengambil canang  
Terus menghaturkan  
Membekali Beliau sang nata  
Haturnya manis sekali  
Duh sang prabu Badra

Tak usah ke mari lihatlah seka-  
rang  
Persembahan saya dewa  
Agar kakak menerimanya  
Dan tunggulah saya  
Saya memang ingat sekali  
Menghamba kepada tuan  
(Tetapi) karena kakak mening-  
galkan saya

Ketika saya dahulu  
Kakak meninggalkan saya  
Apa sebabnya kakak demikar  
Jahatnya keterlaluan  
Seperti saya tidak setia  
Makanya kakak tidak bermuk  
Membujuk saya agar tertidur

Mendampingi karas bertulis  
Diandaikan seperti boneka  
Juga disertai sirih  
Ada yang lagi yang saya temu-  
kan  
Ujung sarung itu  
Tertinggal pada sarung saya  
Itu yang kakak putuskan

8. Mara bangun titiang mangeling  
Patut beli ngemasin seda  
Dening pamargine sangkaon  
Beli pacang lunga mayuda  
Kojaranya mula kalah  
Maneres tanggung kancut  
Pules titiang beli maninggal

9. Kene kapalnnya kapanggih  
Beli mangemasin seda  
Nanging sapunika reko  
Mangden beli mangantosang  
Mangemasin kajantaka  
Titiang mangiring ratu agung  
Mangemasin maring kawah

Baru bangun saya menangis  
Pantas kakak meninggal  
Karna perjalanan yang salah  
Kakak akan pergi berperang  
Diceritakan pantas kalah  
Memotong ujung sarung  
Meninggalkan saya waktu tidur

Begini hasil yang diterima  
Kakak akibatnya meninggal  
Tetapi walaupun demikian  
Supaya kakak menunggu  
Menemui kehancuran  
Saya ikut ratu agung  
Bersama ke neraka

## Teruna

1. Maguyang mapelisahan  
Sambilang masih ngusapin  
Pangaksine prabu Salia  
Aras-aras papasihin  
Sambilang nelain getih  
Tan mari mangukut-ukut  
Kagelut budang-badingang  
Ni Sugandi matur gelis  
Usan ratu  
Bas sue ida ngantosang

2. I dewa ayu ida minehang  
Raris gelis ngunus keris  
Nyuduk raga mangelisang  
Sue ida ngemasin mati  
Mangentak-entak menangis  
Sigsigan i Sugandi iku  
Mangacok mangden enggal  
Ida sang prabu mai  
Seda sampun

Berguling-guling di tanah  
Sambil menguap-usap  
Penglihatan prabu Salia  
Dicumi-cium dikasihi  
Sambil membersihkan darah  
Terus mendekap-dekap  
Dipeluk dibolak-balik  
Ni Sugandi segera matur  
Selesai ratu  
Terlalu lama beliau menunggu

I dewa ayu memikirkan  
Segera ngunus keris  
Menusuk diri segera  
Lama beliau baru meninggal  
Menangis keras-keras  
I Sugandi tersedu-sedu  
Membacok supaya cepat  
Beliau sang prabu beris  
Sudah meninggallah

Ngiring ida prabu Salia

3. Sang Satiawati wus pejah  
Ni Sugandi ngambil keris  
Pramangkin nebek tangkah  
Sampun sareng ngemasin mati  
Atmane sami mapanggih  
Ledang kayune tan sipi  
Sareng tatiga madulur  
Atman ida prabu Madra  
Ledang kayune tan sipi  
Ring ambara  
Sibarengan raris mamargi
4. Pinagi ing widiadara  
Widiadari sami ngiring  
Watek dewa nawa sanga  
Sampun sami mapapagin  
Saupacarane asri  
Gong beri pada gumuruh  
Wus munggah ring jampana  
Tan carita ring margi  
Sampun rauh  
Ring suarga rudra bawana
5. Akueh yan parnaang  
Satingkahe onya jani  
Unggaang maring carita  
Punggelang jani mangurit  
Sampura dewa gusti  
Titiang lintang belog punggung  
Wenten malih caritaang  
Sang prabu Kurupati  
Mapuputan  
Mamusuh ring sang Pandawa
6. Nanging mangkin ida ical  
Tuara tepuk ban ngalih  
Di yehe dalam manongos

Ikut beliau prabu Salia

Sang Satiawati sudah meninggal  
Ni Sugandi mengambil keris  
Seketika menusuk dada  
Bersama-sama meninggal  
Rohnya semua bertemu  
Senang hatinya tidak terhinnga  
Bertiga bersama-sama  
Rohnya prabu Madra  
Hatinya senang tidak terhinnga  
Di angkasa  
Bersama-sama kemudian berjalan

Dijemput bidadara  
Bidadari semua mengiring  
Semua dewa nawa sanga  
Semua sudah menjemput  
Upacara semua bagus  
Gong kebesaran bersuara gemuruh  
Sudah naik pada jempana  
Tidak diceritakan di jalan  
Sudah sampai  
Di sorga tempat batara Rudra

Banyaklah apabila dikatakan  
Segala upaya habislah  
Angkatlah ke dalam cerita  
Hentikan sekarang bercerita  
Ampunilah dewa gusti  
Saya terlalu bodoh sekali  
Ada lagi ceritakan  
Sang prabu Kurupati  
Mengakhiri  
Bermusuhan dengan sang Panda-  
wa

Tetapi sekarang beliau hilang  
Tidak dapat dicari  
Berdiam di air yang dalam

Buka be julite ngepil  
Lumrah ortane jani  
Sapari solahe kaatur

Ring ida sang Pandawa  
Sang Kresna ngandika gelis  
Pacang ngeruruh  
Makadi sang Duryodana

7. Sumaur sang Puntadewa  
Ledang kayune tan sipi  
Mireng ature sang Kresna

Raris ngandika agelis  
Bima Palguna yayi  
Nakula Sadewa tumut  
Tingkahang apang melah  
Enggalang ruruh ia jani  
Mangden tepuk  
Ditu ia lawan masiat

8. Sang Darmaputra mamargi  
Sang Kesawa sareng ngiring  
Ring kereta mas dumilah  
Sampun mungguing kreta sami  
Gong beri pada mangiring  
Tunggule mangendih murub  
Saha wadua mangiring  
Tan dumade nene mangkin  
Sampun rauh  
Ring jagat Astinapura

9. Kapanggih sang Duryodana

Sang Bima laut menuding  
Sahasa raris mamatbat  
Ih iba sang Kurupati  
Cemer campur tan gigisin  
Beler cicing bikul rusuh  
Linyok dusta setata

Seperti belut bersembunyi  
Tersiar kabarnya sekarang  
Segala pri lakunya dipersembahkan/

Kepada beliau sang Pendawa  
Sang Kresna berkata segera  
Hendak mencari  
Beliau sang Duryodana

Menjawablah sang Puntadewa  
Hatinya senang sekali  
Mendengar perkataan sang Kresna

Kemudian berkata segera  
Bima Palguna adikku  
Nakula Sadewa turut  
Bersiaplah baik-baik  
Carilah ia sekarang  
Supaya bertemu  
Di sana dia lawan berperang

Sang Darmaputra berjalan  
Sang Kesawa ikut mengiringkan  
Di kreta mas menyala-nyala  
Setelah naik kreta semua  
Gong kebesaran mengikuti  
Panji-panjinya menyala-nyala  
Serta prajurit mengikuti  
Tidak mengira sekarang  
Sudah sampai  
Di negara Astinapura

Bertemulah dengan sang Duryodana

Sang Bima lalu menuding  
Kemudian lalu memaki  
Ih kamu sang Kurupati  
Cemar kotor keterlaluan  
Jahat anjing tikus usil  
Penjahat, pembohong selalu

Mangudiang iba nu dini  
Jani puput  
Gawen ibane ne suba

Mengapa kamu masih di sini  
Sekarang selesai  
Perbuatanmu yang dahulu

10. Tidong iba tingkah satria  
Lamun iba takut mati  
Lautang iba manyumbah  
Ne batis kaine silapin  
Pilih kai tong dadi  
Mangidupang bojog rusuh  
Pianak i buta corah  
Ne gadan gelahe tolih  
Pacang nyabud  
Urip ibane makejang

Bukan sifat kesatria kamu  
Apabila kamu takut mati  
Teruskan kamu menyembah  
Ini kaki saya jilati  
Saya tidak mungkin  
Menghidupkan monyet usil  
Anak sang buta jahat  
Ini gada saya lihat  
Hendak mencabut  
Nyawamu sekalian

## Durma

1. Sapunika pamatbate sang  
Wrekodara  
Sang Kurupati nyautin  
Iba Wrekodara  
Cemer campur bas kaliwat  
Iba dini ngeletehan gumi  
Masomah raksasa  
Keme iba jani magedi

Betulah makinya sang  
Wrekodara  
Sang Kurupati menjawab  
Kamu sang Wrekodara  
Cemer kotor keterlaluhan  
Di sini kamu mengotorkan dunia  
Beristrikan raksasa  
Pergilah kamu sekarang

2. Nora saking kai takut  
ngelawan iba  
Tongudiang takutin kai  
Milu ngajak iba  
Letuhe ngebekin jagat  
Yan lenan teken i kuluk bengil  
Lautan omongang  
Mai ajak ngerebut kai

Bukan karena saya takut mela-  
wan kamu  
Mengapa (saya) takut  
Kepadamu  
Kotormu memenuhi bumi  
Bila selain i anjing kotor  
Teruskan berbicara  
Kemari ajak merebut saya

3. Sangkan kai tuara nyak ngelawan  
iba  
Reh iba buktin cicing

Sebabnya saya tidak mau mela-  
wanmu  
Karena kamu makanan anjing

Mangudiang manyupat  
Kema enggalang makaad  
Ne lenan tunden mai  
Kai mangelawan  
Tuara kai manakutin

4. Aketo pangendikaan sang  
Duryodono  
Sang Kresna sengeh nyautin  
Kenken munyin iba  
Sakueh sang Pandawa  
Ngarebut iba tan gingsir  
Keto ingetang  
Ne jani pacang pilihan
5. Salah tunggal bakal tunden  
mangelawan  
Yen sang Darma mamagutin  
Dening tuara wenang  
Mangelawan wong corah  
Dening ida wiku lewih  
Yan sang Arjuna  
Pengawaking wong pawestri
6. Kalingke i Nakula Sadewa  
Wong pacang nyandang magutin  
Matemuang kesaktian  
Sak sat rare mekaroon  
Tuara ada lenan ne jani  
Pacang mangelawan  
Sang Bima yogia magutin
7. Dening prakosa sang Bima sakti  
manta  
Masikep gada ne luih  
Dening ia sawawa  
Mamusuh kaliliran  
Sang Duryodana nyaurin  
Ida sang Baladewa  
Tuara ida nu dini

Mengapa mengutuk  
Pergilah cepat  
Yang lain suruh kemari  
Saya akan melawan  
Saya tidak menakuti

Demikianlah kata sang  
Duryodana  
Sang Kresna menjawab  
Bagaimana perkataanmu  
Semua sang Pandawa  
Merebut kamu tidak takut  
Ingatlah demikian  
Sekarang akan dipilih

Salah seorang akan disuruh  
melawan  
Bila sang Darma menandingi  
Karena tidak berhak  
Melawan orang yang jahat  
Karena beliau wiku yang mulia  
Apabila sang Arjuna  
Berperawakan seorang wanita

Apalagi sang Nakula Sadewa  
Yang pantas akan menandingi  
Mengadu kesaktian  
Seperti bayi kembar  
Sekarang tiada lain  
Hendak melawan  
Sang Bima pantas menandingi

Karena sang Bima sakti perkasa  
  
Bersenjatakan gada yang baik  
Karena ia mengetahui  
Musuh bebuyutannya  
Sang Duryodana menjawab  
Beliau sang Baladewa  
Tidak ada dia di sini



- |                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                               |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8. Beli enu mengantosang ida<br>Apan ida nangun kerti<br>Tur ida matirta yatra<br>Mangdene ida manyingak<br>Buat beli nangkepeng jurit<br>Lawan sang Bima<br>Sang Kresna matur gelis | Kakak masih menunggu beliau<br>Karena beliau bertapa<br>Dan beliau menyucikan diri<br>Supaya beliau melihat<br>Pri hal kakak bertempur<br>Melawan sang Bima<br>Matur sang Kresna segera       |
| 9. Tan dumade rauh ida sang Bala-<br>dewa<br>Saking masuci ening<br>Saking pangandikan ida<br>Bagawan Narada<br>Manonton sang Kurupati<br>Matanding yuda<br>Lawan sang Bima sakti    | Tiba-tiba datanglah sang Balade-<br>wa<br>Dari tempat pertapaan<br>Karena perkataan beliau<br>Bagawan Narada<br>Menonton sang Kurupati<br>Tanding perang<br>Melawan sang Bima sakti           |
| 10. Ring sampun rauh ida sang<br>Baladewa<br>Sukane tan gigisin<br>Sami nunas ajah<br>Dening ida maguruan<br>Saksana pada nampekin<br><br>Sang Baladewa<br>Maatur sang Kurupati      | Setibanya sang Baladewa<br><br>Senangnya tak ada taranya<br>Semua minta pelajaran<br>Karena beliau berguru<br>Semua mendekati dengan seksa-<br>ma<br>Sang Baladewa<br>Menyembah sang Kurupati |
| 11. Mangkin ida sang Sri Puntadewa<br>Patut pisan sang Kresna misinggih<br>Masaur paksi sinamian<br>Sawatek yadubala<br>Muang parekan makasami<br>Wantah matut pisan                 | Tersebutlah sang Sri Puntadewa<br>Pantas sang Kresna melaksanakan<br>Menjawab burung semua<br>Semua prajurit yadu<br>Dan para hamba sahaya<br>Pantas sekali                                   |
| 12. Raris agelis sira sang Sri Baladewa<br>Mangurek sang wira kalih<br>Menagkepeng gada<br>Ida sang Darma manyingak<br>Ledang kayune tan sipi<br>Agelis nabdabang                    | Segera sang Sri Baladewa<br>Mengejar kedua kesatria<br>Menggunakan gada<br>Sang Darma melihat<br>Senang hatinya tak terkira<br>Segera mengatur                                                |

Pacang mangaturang bakti

13. Sang Sri Aladra ngandika  
Ring sang wira kalih  
Ne ada ubaya  
Tuara dadi singsean  
Ngebug maring soring nabi  
Ngiring pisan  
Sang wira makekalih
14. Raris agelis sira managkepeng  
yuda  
Pada mangseh tan gingsir  
Dening pada parikosa  
Widagda tan kasoran  
Tempuing gada tan gigisin  
Alase rusak  
Buron pada ia malaib
15. Gunung rubuh alase dadi tegal  
  
Ndan sang mayuda kalih  
  
Pada seleng singseang  
  
Malilit kadi naga  
Tong kena ban ngingetin  
Mekaronan  
Betenan selegenti
16. Saling peluk saling jekjek  
pantigang  
Pada saling tinjakin  
Saling gulingang  
Pada saling jambak  
  
Saling getok saling tinjakin  
  
Pada prawira  
Pada saling tangkisin

Hendak menghaturkan bakti

Berkata sang Aladara  
Kepada kedua Kesatria  
Ini ada perjanjian  
Tidak boleh mencuri  
Memukul di bawah pusar  
Menurut sekali  
Kesatria keduanya

Segea beliau mengatur perang

Sama kuat tiada mundur  
Karena sama-sama perkasa  
Ahli tak terkalahkan  
Kena gada dengan keras  
Hutannya rusak  
Hewan-hewan pada lari

Gunung roboh hutan menjadi  
ladang  
Oleh kedua orang yang berpe-  
rang  
Sama-sama saling mencari kele-  
ngahan  
Membelit seperti naga  
Tidak dapat dikenali  
Berdua  
Di bawah silih berganti

Peluk-memeluk injak-menginjak  
dan  
Tendang-menendang  
Guling-berguling  
Jambret-menjambret  
  
Pukul-memukul dan baku ten-  
dang  
Sama-sama sakti  
Sama-sama hindar-menghindari

17. Saling kepong payudane mai-  
lehan  
Kadi cakraning pedati  
Dadi ia kangelan  
Tan dumade mararean  
Ajahan malih malilit  
Tur magagadan  
Nora ada katibenin

18. Tan dumade sang Kresna mang-  
kin manyingak  
Ring sang maperang kalih  
  
Lintang kapiwelasan pisan  
Manyingak sang Bima  
Wastu eling ida mangkin  
Agelis ngandika  
Ring ida sang Kiriti

Perkelahaian berputar kejar me-  
ngejar  
Seperti roda pedati  
Akhirnya beliau kepayahan  
Akhirnya istirahat  
Sebentar, lagi bergulat  
Dan gada-menggada  
Tak ada yang kena

Tiba-tiba sang Kresna sekarang  
melihat  
Kepada kedua orang yang ber-  
perang  
Terlalu kasihan sekali  
Melihat sang Bima  
Tiba-tiba ingat beliau sekarang  
Segera berkata  
Kepada sang Kiriti

## Sinom

1. Duh yayi sang Palguna  
Cingak ja rakan i adi  
Masiat saling pantigang  
Nyen bani mamagutin  
Sujati yan buat sakti  
Tuhu tong ada mamagut  
Nanging beloge kalintang  
Masih tong ada nandingin  
Yaning adu  
Abulan tong ada kalah

2. Jani upayane jalanang  
Ring ida sang Kurupati  
Rusuh linyok mahabara  
Ne jani sedeng wangsitin  
To ida rakan adi  
Sang Bima noli sampun  
Agelis ida mangelebang  
Gadane ring soring nabi

Duh adikku sang Palguna  
Lihatlah kakakmu  
Berperang saling banting  
Siapa yang berani menandingi  
Sungguh dalam hal kesaktian  
Tiada yang menyamai  
Tapi terlalu bodohnya  
Juga tiada yang menandingi  
Bila diadu  
Sebulan tak ada yang kalah

Sekarang akal kita jalankan  
Terhadap sang Kurupati  
Buruk bohong luar biasa  
Sekarang patut diberi isyarat  
Itulah kakakmu  
Sang Bima sudah menoleh  
Cepat beliau melepaskan  
Gadanya di bawah pusar

Mangden elung  
Pupune sang Duryodana

3. Dadi sairing sang Palguna  
Tumuli mangewangsitin  
Sang Bima lintang uninga  
Ring wangsite sang ari  
Raris mayuda mangkin  
Saling tigti nora kengguh  
Sue saling walesang  
Dadi lesu makekalih  
raden Bima  
Makecos nibakang gada
4. Pupune sang Duryodana  
Dekdek remuk kapulingin  
Sang Kurunata nyegegag  
Tan pendah lui gunung embid  
Sang Bima mangelidin  
Manyambak manyekuk-nyekuk  
Sahasa raris mantigang  
Munyine tan papekering  
Jani pupu  
Pagaen ibane suba
5. Sang Bima tan painganan  
  
Manyejek mananggilin  
Mananjung maduding mata  
Pamatbate mangeliwatin  
Ih iba sang Kurupati  
Dadi mende tan pasaur  
Ne te iba lebih neraka  
Ne jani kai tandingin  
Nene malu  
Tuah iba paling bisana
6. Ngapus kai busan-busan  
Mangden kai dadi mati  
Ditengahing alas wayah

supaya patah  
Pahanya sang Duryodana

Lantas menurutlah sang Palguna  
Kemudian memberi isyarat  
Sang Bima telah mengerti  
Akan isyarat adiknya  
Kemudian kembali berperang  
Saling pukul tiada mau kalah  
Lama saling balas  
Akhirnya lesulah keduanya  
Sang Bima  
Meloncat memukulkan gada

Paha sang Duryodana  
Hancur lebur disiasati  
Sang Kurunata terperanjat rebah  
Bagaikan gunung longsor  
Sang Bima menambahi  
Menjambak mencekik-cekik  
Kemudian membanting  
Suaranya tak putus-putusnya  
Sekarang terima hasilnya  
Perbuatanmu dulu

Sang Bima tak canggung-cang-  
gung  
Menginjak berulang-ulang  
Menendang menuding mata  
Makinya keterluan  
Ih kamu sang Kurupati  
Mengapa diam tidak menjawab  
Kamu ini lebih neraka  
Sekarang saya tandangi  
Yang dahulu  
Hanya kamu yang paling pandai

Membohongi saya setiap saat  
Supaya saya meninggal  
Di tengah hutan rimba

Kapo widine nu asih  
Pageh mangamelang kai  
Ne pagaen ibane pupu  
Buktiang apang melah  
Eda pisan iba makelid  
Saha misuh  
Pamatbat sang Wrekodara

Tapi Tuhan masih mengasihi  
Tetap merahmati saya  
Ini hasilmu terima  
Buktikanlah baik-baik  
Janganlah kamu menghindar  
Dan memaki  
Mencaci sang Wrekodara

7. Manampel raris maninjak  
Manyambak mamuntang-manting  
Mangkin wenten ujan bunga  
Watek resine ngujanin  
Watek dewatane sami  
Wastu ida sami lulut  
Menyingak sang Kurupati  
Pupune remuk katigtig  
Baan gada agung  
Maduluran kuman-uman

Menampel terus menginjak  
Menjambak membanting-banting  
Sekarang ada hujan bunga  
Para resi menghujani  
Para dewa semua  
Tiba-tiba beliau semua kasihan  
Sang Kurunata melihat  
Pahanya hancur dipukul  
Oleh gada agung  
Ditambah (lagi) dengan caci maki

## Durma

1. Tan wuwusan pamatbate sang  
Wrekodara  
Sang Aladara nyingakin  
Agelis ida manyagjag  
Mawetu wakprakata  
Ih Bima ko kita iki  
Iba tan kadarma  
Satria lintang miskin

Tak dikatakan caci makinya  
sang Wrekodara  
Terlihat oleh sang Aladara  
Segera beliau mendatangi  
Keluar kata-katanya sombong  
Ih Bima inilah aku  
Kamu tak dibenarkan  
Ksatria terlalu miskin

2. Yeki lihat langgalangku  
pagutukena  
Aku arepa matenin  
Ya ko kita Bima  
Apan kita dusta dahat  
Sang Kurupati kulihati  
Pupune rempak  
Mangke aku tandingin

Ini lihatlah senjataku yang akan  
menyerang  
Aku akan membunuhmu  
Kamu Bima  
Karena kamu terlalu jahat  
Sang Kurupati terlihat  
Pahanya parah  
Sekarang tandingilah aku



Perkelahian yang sengit antara sang Bima (Wrekodara) melawan sang Duryodana. Perkelahian ini berakhir dengan kekalahan pada pihak Duryodana.

3. Apan aku arep akena  
Ia iku sang Kurupati  
Tuhu darma yuda  
Mangdesida waras  
Yaning kita tahu wani  
Aku papagen  
Sang Aladara kroda tan sipi

4. Sang Kresna Prayatna nyingak  
kaka  
Agelis sira memaranin  
Sang Sri Aladara  
Sampun mangayatang gada  
Sri Kresna mangasih-asih  
Matur ngelisang  
Sampun beli banget runtik

5. Titiang cingak sampunang  
bas laju pisan  
Antuk ngamedalang runtik

Reh sang Kurunata  
Kalintang linyok setata  
Sang Darma ida cingakin  
Sang Kurunata  
Banggayang ngemasin mati

6. Sapunika atur sang Sri  
Padmanaba  
Sang Baladewa minehin  
Tuhu ayu dahat  
Tur ida sang Kresna  
Nuli mangandika gelis  
Dening sang Bima  
Tuhu tan darma yukti

7. Para cidra mayuda tan manut  
krama  
Apan sang Kurupati  
Wiakti kadarma yuda

karena aku akan mendahului  
Yaitu sang Kurupati  
Sungguh kesatria perang  
Supaya menjadi sadar  
Bila kamu sungguh berani  
Hadapilah aku  
Sang Aladara marah sekali

Berhati-hatilah sang Kresna meli-  
hat kakak  
Segera beliau mendekati  
Sang Sri Aladara  
Sudah mengangkat gada  
Sri Kresna mengiba-iba  
Segera menyembah  
Jangan kakak terlalu dendam

Lihatlah saya jangan terlalu ter-  
gesa-gesa  
Karena ingin melampiaskan den-  
dam  
Sebab sang Kurupati  
Selalu terlalu berbohong  
Lihatlah beliau sang Darma  
Sang Kurunata  
Biarlah meninggal

Demikian sembah sang Sri Pad-  
manaba  
Sang Baladewa berpikir  
Sungguh sangat baik  
Dan beliau sang Kresna  
Lalu berkata segera  
Karena sang Bima  
Sungguh tidak jujur

Para penipu berperang tidak me-  
nurut aturan  
Karena sang Kurupati  
Sungguh berperang jujur

Beli arepa muliha  
Mara rikang Duarawati  
Ayua sangsaya  
Ingkene karia yayi

8. Nanging beli mawekas raat

Uningana dewa pasti  
Ri sira sang Darmaputra  
Makadi ring sang Bima  
Mangden tan kadurus runtik  
Keto ingetang  
Ne jani beli mamargi

9. Raris budal sang Sri Baladewa  
Watek yadune mangiring  
Manteri saha wadua  
Tunggule mangeranyab  
Sampun munggah ring kreta  
manik  
Manteri punika  
Sami munggah ring pedati

10. Ada punggawa kawikanane bas  
kaliwat  
Mereh ia pramangkin

Saget metu gajah belang  
Mabale sarwa mas  
Malelenter jinar sami  
Maendah-endaan  
Sutrane putih kuning

11. Raris kaunggain sarwa  
tatabuhan  
Sampun puput munggah sami  
Ring bale gajah punika  
Tur mamargi ngenggalang  
Sampun rauh ne mangkin  
Ring panagara  
Duarawati dahat luih

Kakak akan duluan pulang  
Menuju Duarawati  
Jangan khawatir  
Di sini tugas adik

Tetapi kakak nanti paling ber-  
guna  
Katakanlah betul-betul (olehmu)  
Kepada sang Darmaputra  
Terutama kepada sang Bima  
Supaya tak terlalu dendam  
Demikian ingatlah  
Sekarang kakak pergi

Lalu pulang sang Sri Baladewa  
Semua warga yadu mengiringkan  
Mantri dan prajurit  
Panji-panji berkilauan  
Telah naik ke atas kreta manik

Mantri itu  
Semua naik ke pedati

Ada punggawa yang sangat  
pandai  
Mengheningkan cipta dia seketi-  
ka

Tiba-tiba keluar gajah loreng  
Berisi balai serba mas  
Berhiaskan jinar semua  
Beraneka ragam  
Sutranya putih kuning

Lalu diiringi oleh tabuh-tabuhan

Semua sudah naik  
Di balai gajah tersebut  
Kemudian berjalan dengan cepat  
Sampailah sekarang  
Di negara  
Duarawati yang sangat indah



## sinom

1. Kawuwusan sampun wengi  
Budal sang limang siki

Ring wengine wenten sabda  
Yen pejah sang Kurupati  
Tan polih nene mangkin  
Mangeraos sang sinuun  
Ngandika ngawang-awang  
Kapiirengan maka sami  
Sang Panca Kumara  
Mangde telas samian

Tersebutlah hari sudah malam  
Pergilah sang (saudara lima) Pan-  
dawa

Pada malamnya terdengar suara  
Bila sang Kurupati meninggal  
Sekarang tidak dapat  
Berkata sang pendeta  
Berkata samar-samar  
Didengarkan semua  
Sang Panca Kumara  
Supaya habis semuanya

---



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perp  
Jen